

BAB IV

ASPIRASI PENDIDIKAN MASYARAKAT BAKUMPAI DI KALIMANTAN SELATAN

Sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini, maka pembahasan uraian berikut ini mengacu pada sejumlah variabel penelitian yang telah diformulasikan dalam bentuk rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu.

Untuk menggambarkan bagaimana aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai di Kalimantan Selatan, maka akan diuraikan beberapa variabel masalah yang telah ditemukan di lapangan, yang dibagi ke dalam subjudul uraian, yaitu orientasi agama terselubung, orientasi orangtua yang vulgar, kesetaraan jender dalam pendidikan, aspirasi orangtua versus aspirasi anak, dan perguruan tinggi harapan utama.

A. Orientasi Agama Terselubung

Masyarakat Bakumpai adalah masyarakat yang hidup di sepanjang daerah aliran sungai dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang bermacam-macam. Latar belakang pendidikan orangtua dalam masyarakat Bakumpai dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu sekolah dasar, sekolah menengah, dan sarjana. Sedangkan pekerjaannya tidak hanya pedagang dan petani, tetapi ada juga pegawai, baik negeri maupun swasta.

Sebagai orangtua dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang bermacam-macam, mereka memiliki kecenderungan tertentu dalam menyalurkan aspirasi mereka dalam memilih lembaga pendidikan formal ketika memilih sekolah, baik umum atau agama. Kecenderungan tersebut disebabkan adanya motif tertentu. Motif adalah suatu dorongan yang mendorong seseorang untuk bersikap dan melakukan sesuatu. Dengan demikian, aspirasi pendidikan itu bermotif.

Oleh karena itu, setiap orangtua memiliki motif tertentu ketika mereka akan memilih sekolah tertentu untuk dijadikan sebagai tempat belajar anak. Motif inilah yang memberikan dorongan yang kuat sehingga membentuk sikap tertentu sebelum mengambil keputusan. Ketika motif religius lebih dominan memengaruhi sikap dan tindakan seseorang, maka dia akan berusaha bersikap dan bertindak sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Nilai-nilai religius yang telah mengisi jiwanya menggiringnya untuk melakukan tindakan berdasarkan keyakinannya itu. Menurut Gari L. Sapp: “Ketika keyakinan dan nilai keagamaan telah terintegrasi ke dalam struktur kepribadiannya, seseorang berusaha melakukan tindakan berdasarkan keyakinan yang dipeluknya.”¹

Berdasarkan permasalahan yang di uraikan di atas, dalam konteks aspirasi pendidikan, berbagai sikap dan tindakan religius diperlihatkan oleh orangtua dalam masyarakat Bakumpai. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan beberapa orang informan dalam penelitian ini.

¹Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah...*, h. 47.

SSA adalah seorang ibu sarjana dalam Ilmu Politik. Ibu yang hanya memiliki satu orang anak perempuan ini menyekolahkan anaknya ke SD karena alasan keamanan dan keselamatan anak. Hal ini terungkap dari pernyataannya yang menyatakan:

Kami menyekolahkan anak ke SD karena dekat dengan rumah kami. MI memang ada tapi jauh. Kami khawatir soal keamanan dan keselamatan anak bila menyekolahkannya ke sana. Tetapi, biar kami menyekolahkannya ke situ. Di rumah dilajari jua (juga) masalah agama. Inya (dia) sekarang sudah kelas 5 SD.²

Dari pernyataan ini jelas sekali bahwa dia menyekolahkan anak ke SD yang dekat dengan rumahnya karena alasan keamanan dan keselamatan anak. Dia juga beralasan bahwa meskipun tidak sekolah ke madrasah, tetapi anaknya itu diajari masalah pendidikan agama Islam. SSA berasal dari juriat orangtua yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Ibunya seorang *qoriah*. Pernyataannya ini sebenarnya karena alasan pragmatis, tidak mengindikasikan keinginannya yang sebenarnya. Dia sejatinya ingin memasukkan anaknya ke madrasah ibtidaiyah. Tetapi karena tidak ada di dekat rumahnya dan karena tidak ada pilihan lain, maka dia memilih dan memasukkan anaknya ke SD. Dia menyatakan: “Kami ingin memasukkan anak kami

²Wawancara dengan SSA, Kamis, 17 Desember 2015, pukul 15.00 – 15.30, bertempat di kediaman informan di Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala.

ke madrasah ibtidaiyah, tetapi karena SD saja yang ada di sekitar rumah kami, maka kami masukkan ke sana.”³

Hal senada juga diungkapkan oleh MAR. Dia adalah seorang ibu tamatan SMP 13. Tokoh panutannya adalah guru Zuhdi. Dia memilih dan memasukkan anaknya ke SD karena dekat dengan rumahnya. Madrasah Ibtidaiyah memang pernah ada di sekitar rumahnya, tetapi karena gurunya terkadang tidak ada, maka kegiatan pembelajarannya tidak menentu. Akhirnya bubar. Meski begitu, sebenarnya ketika itu dia ingin memasukkan anaknya ke madrasah ibtidaiyah. Hasratnya ini terungkap dari pernyataannya yang menyatakan:

Dulu kami menyekolahkan anak kami ke SD karena dekat dengan rumah dan kami dapat ma,antar (mengantar) dan mengawasinya. Seandainya ada madrasah ibtidaiyah yang sama mutunya dengan SD, maka kami akan memilih madrasah ibtidaiyah. Tetapi, karena madrasah ibtidaiyah tidak ada, kami terpaksa memilih SD. Tapi, anak kami belajar mengaji al-Qur’an di rumah.⁴

Bagi ZAH, ada pertimbangan tertentu mengapa memilih SD yang dekat dengan tempat tinggal. Dengan mengabaikan soal mutu, Ketua Komisi Fatwa MUI Kabupaten Barito Kuala ini lebih memperhatikan tingkat keselamatan dan keamanan anak. Dia ingin anaknya terhindar dari bahaya kecelakaan lalu lintas di jalan raya dan

³Wawancara dengan SSA, Sabtu, 24 September 2016, pukul 16.00 – 16.22, bertempat di kediaman informan di Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala.

⁴Wawancara dengan MAR, Sabtu, 24 September 2016, pukul 15.00 – 15.22 bertempat di kediaman informan di Gang Mufakat RT. 06 RW. 03Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

hati merasa tenang ketika melepas anak pulang dan pergi ke sekolah.⁵ Tetapi, alasan ini muncul kemungkinan disebabkan dia tidak ada pilihan lain, kecuali terpaksa menyekolahkan anaknya ke SD yang hanya satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada dekat rumahnya. Sikap dan tindakan inilah yang dengan terpaksa dilakukan oleh ZAH. Hal ini terungkap dari pernyataannya yang menyatakan:

Kami menyekolahkan anak ke SD yang dekat dengan rumah karena tidak ada pilihan lain. Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak ada di dekat rumah kami. Hanya SD yang ada. Seandainya ada MI kami pasti memilih MI dan memasukkan anak kami untuk sekolah di sana. Jangankan MI negeri, seandainya ada satu saja MI swasta, kami pun akan memasukkan anak-anak kami ke sana. MI ada saja (saja) di sini, tapi jauh. Kami khawatiranyakuliahkannya ke sana, utamanya masalah mengantarnya, keamanan dan keselamatan inya (anak).⁶

MYH sebenarnya memiliki alasan praktis yang tidak jauh berbeda dengan ZAH. MYH menyekolahkan anaknya ke SD karena dekat dengan rumahnya. Tetapi, alasan yang utama adalah demi keamanan dan keselamatan anak. Hal ini berungkap dari pernyataannya yang menyatakan:

Ulun (saya) menyekolahkan anak ke SD karena dekat dengan rumah. Sementara madrasah ibtidaiyah jauh dari rumah. Ulun memilih menyekolahkan anak ke sekolah yang lebih dekat dengan rumah agar mudah mengantar dan mengawasinya, terutama soal keamanan dan keselamatan anak. Itulah pertimbangan utama. Nanti setelah tamat dari SD, bisa saja memilih sekolah yang agak jauh dari rumah.⁷

⁵Wawancara dengan ZAH, Senin, 11 April 2016, pukul 11.30 – 11.47, bertempat di rumah informan Jl. Panglima Wankang No. 38 RT. 10 Kelurahan Marabahan Kota.

⁶Wawancara dengan ZAH, Sabtu, 24 September 2016, pukul 09.45 – 10.11, di rumah informan di Jl. Panglima Wankang No. 38 RT. 10 Kelurahan Marabahan Kota.

⁷Wawancara dengan MYH, Rabu, 31 Agustus 2016, pukul 11.27 – 12.30, bertempat di kediaman informan di Jalan Panglima Wankang No. 5 RT. 10 Kelurahan Marabahan Kota, Kabupaten Barito Kuala.

Tetapi, ketika ditelusuri lebih mendalam, ternyata masih ada alasan substansial yang terselubung. MYH sebenarnya memasukkan anaknya ke SD karena hanya SD yang berdekatan dengan rumahnya. Sementara Madrasah Ibtidaiyah ada di tempat yang jauh. Karena itu tidak ada pilihan lain, kecuali memilih SD sebagai tempat belajar anaknya. Hal ini berungkap dari pernyataannya yang mengatakan:

Kami memasukkan anak ke SD karena Madrasah ibtidaiyah tidak ada di sekitar rumah kami. Padahal kami ingin sekali menyekolahkan anak kami ke Madrasah Ibtidaiyah. Sangat disayangkan, baik MI negeri maupun MI swasta, tidak ada di dekat rumah kami. Tapi, soal pendidikan agama kami berikan juga di rumah.⁸

MYH adalah seorang bapak ulumnus Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Dia hanya memiliki seorang anak perempuan yang sekarang sedang duduk di bangku kelas 4 SD. MYH mempunyai pekerjaan sebagai PNS yang mengabdikan diri sebagai guru di Madrasah Tsanawiyah Marabahan Kota.

Hal senada juga dilakukan ISN. Dia memilih memasukkan anaknya ke SD karena masalah keamanan dan keselamatan anak. Dia menyatakan:

Kami memilih SD karena madrasah kejauhan mengantarnya. Ngalih lawan gawian (menggangu pekerjaan). Kami khawatir menyekolah-kan anak ke tempat yang jauh. Di sini SD ja (saja) yang banyak. Di sini madrasah putus

⁸Wawancara dengan MYH, Sabtu, 24 September 2016, pukul 10.20 – 10.40, di kediaman informan di Jl. Panglima Wankang No. 38 RT. 10 Kelurahan Marabahan Kota.

nyambung, tutup buka, tutup buka. Lalu, bila hendak masuk (madrasah) mulai awal lagi. Banyak waktu yang terbuang kalau (masuk) sakulah dari awal lagi.⁹

Dari pernyataan ini jelas sekali bahwa ISN menyekolahkan anak ke SD karena madrasah yang akan dijadikan sebagai tempat belajar anak terlalu jauh sehingga sulit mengantarnya dan ada kekhawatiran ketika dia memasukkan anaknya ke madrasah ibtidaiyah di tempat yang jauh. Pernyataan ini jelas bahwa letak SD lebih dekat daripada madrasah ibtidaiyah (MI). Oleh karena itu, dia cenderung memilih SD sebagai tempat belajar anaknya. Pernyataan ini secara psikologis mengisyaratkan bahwa dia sebenarnya khawatir tentang keamanan dan keselamatan anaknya jika anaknya dimasukkan ke MI yang lokasinya jauh dari rumahnya. Alasan ini terkesan praktis-psikologis. Setelah ditelusuri lebih jauh, ternyata ISN memilih dan memasukkan anaknya ke SD karena tidak ada madrasah ibtidaiyah yang dekat dengan rumahnya. Hal ini terungkap dari pernyataannya yang menyatakan: “Kami sejak awal mau menyekolahkan anak kami ke madrasah ibtidaiyah. Tapi, karena tak ada, karena SD saja (saja) yang ada, kami menyekolahkannya ke SD.”¹⁰ SAP juga menyatakan: “Kami memasukkan anak ke SD karena dekat dengan rumah. Ini kami lakukan karena madrasah ibtidaiyah kadada (tidak ada) di sini. Kalau waktu itu ada,

⁹Wawancara dengan ISN, Kamis, 17 Desember 2015, pukul 16.11 – 16.43, bertempat di kediaman informan di Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala.

¹⁰Wawancara dengan ISN, Kamis, Sabtu, 24 September 2016, pukul 18.11 – 18.29, bertempat di kediaman informan di Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala.

kami jua (juga) mau memasukkannya ke madrasah.”¹¹ Tetapi, menurut KH. Husain Ahmad, Ketua MUI Kabupaten Barito Kuala, bagi orangtua yang mampu secara materi, tidak ada persoalan ketika mereka akan menyekolahkan anak ke madrasah yang bermutu meski jauh dari tempat tinggal mereka. Mereka dapat menggunakan jasa orang tertentu yang bertugas dan bertanggung jawab sebagai pengantar dan penjemput anak dari dan ke madrasah. Jasa antar jemput tersebut dibayar lunas setiap bulan. Besarnya sesuai kesempatan bersama antara kedua belah pihak.¹²

Dari berbagai alasan tersebut, ada yang dapat dikategorikan sebagai alasan pragmatis. Sedangkan sisanya, masalah alasan perilaku dan lemahnya pengawasan termasuk kategori alasan pencitraan, karena hal ini menyangkut masalah citra lembaga. Di samping alasan pragmatis tersebut, sebenarnya tersisip alasan psikologis. Soal kekhawatiran orangtua dalam masalah keamanan dan keselamatan anak agar mudah mengantar dan mengawasi anak adalah sejumlah ungkapan yang bernuansa psikologis.

Secara pragmatis, banyak orangtua dalam masyarakat Bakumpai yang memasukkan anaknya ke sekolah SD karena faktanya memang hanya SD yang ada di dekat rumah mereka. Sementara MI sebagai alternatif pilihan tidak ada di dekat rumah mereka. Persoalan tidak ada pilihan lain inilah, menyebabkan orangtua memilih dan memutuskan SD sebagai pilihan satu-satunya.

¹¹Wawancara dengan SAP, Sabtu, 24 September 2016, pukul 15.30 – 15.33 bertempat di kediaman informan, Gang Mufakat, No. 10 RT. 06 RW. 02, Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

¹²Wawancara dengan KH. Husain Ahmad, Senin, 11 April 2016, pukul 11.05 – 11.20, bertempat di rumah informan Jl. Jenderal Sudirman RT, 14 Kelurahan Marabahan Kota.

Permasalahan para orangtua yang memasukkan anak mereka lewat jalur lembaga pendidikan umum tidak hanya ditemukan di kalangan masyarakat Bakumpai. Di kalangan dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari juga ditemukan fenomena tersebut. Hasil penelitian Mahyuddin Barni telah menemukan fakta bahwa adanya para dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari yang memasukkan anak mereka ke SD karena alasan dekat dengan rumah atau kantor. Alasan ini memang bersifat praktis. Tetapi, pada masa ini sesungguhnya anak membutuhkan kebutuhan psikis seperti kasih sayang, rasa aman, terlindung, dan jauh dari perasaan takut dan cemas.¹³

Persoalan ketiadaan madrasah ibtidaiyah di dekat rumah yang dihadapi oleh orangtua dalam masyarakat Bakumpai di atas adalah kondisi objektif yang tidak terbantahkan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Barito Kuala tahun 2013, diketahui bahwa di kecamatan Alalak terdapat 29 buah SD negeri dan 5 buah MI swasta. Sementara di kecamatan Marabahan terdapat 15 buah SD negeri dan tidak ada MI. Perbandingan jumlah antara SD dan MI yang tidak sebanding ini tidak hanya ada pada tingkat kecamatan. Di kabupaten juga ada. Secara umum di kabupaten Barito Kuala terdapat 545 buah lembaga pendidikan umum dan 119 buah lembaga pendidikan Islam. Inilah fakta yang tidak terbantahkan. Oleh karena itu, jumlah lembaga pendidikan Islam yang tidak sebanyak jumlah lembaga pendidikan umum di kabupaten Barito Kuala mempersempit ruang gerak orangtua

¹³Mahyuddin Barni, *Kecenderungan Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Menyekolahkan Anak*, Jurnal Khazanah, IAIN Antasari Banjarmasin, Volume V, Nomor 05, (September – Oktober 2006), h. 525.

dalam masyarakat Bakumpai untuk memilih lembaga pendidikan Islam sebagai alternatif pilihan untuk dijadikan sebagai tamat belajar bagi anak-anak mereka.

Itu alasan pragmatisnya. Sedangkan secara psikologis, anak yang seusia SD/MI, apalagi ketika anak sedang duduk di bangku kelas rendah di sekolah, maka tingkat ketergantungannya dengan orangtua sangat tinggi. Hal inilah yang menyebabkan kepercayaan orangtua terhadap anak belum tumbuh dengan baik. Ada kekhawatiran dalam hal keamanan dan keselamatan anak ketika memasukkan anak ke sekolah yang berada di tempat yang jauh dari pengawasan orangtua. Tetapi, seiring dengan perkembangan anak, baik pada aspek fisiologis maupun psikologis, maka tingkat pengawasan orangtua melemah karena meningkatnya tingkat kepercayaannya terhadap anak. Fenomena ini merupakan pembenaran berhadapan tesis yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan semakin melemah tingkat pengawasan seseorang terhadap orang lain.

Soal alasan pragmatis dan psikologis bukanlah alasan substansial. Alasan substansialnya adalah soal orientasi agama yang diselubungi oleh alasan pragmatis dan psikologis. Secara psikologis-pragmatis, orangtua dalam masyarakat Bakumpai dihadapkan pada dua kondisi objektif. Di satu sisi orangtua harus mempertimbangkan kondisi psikologis anak seusia SD/MI kelas rendah.¹⁴ Di sisi lain, faktanya hanya SD

¹⁴Anak SD/ sederajat adalah suatu masa di mana anak berada dalam rentang usia antara 6 – 7 tahun. Masa ini disebut masa matang sekolah. Menurut Nasution, bahwa masa usia SD sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun hingga sekitar 11/12 tahun. Inilah suatu masa yang disebut masa keserasian sekolah. Suryobroto membagi masa keserasian sekolah menjadi dua fase, yaitu (1) masa kelas-kelas rendah SD sekitar usia 6 atau 7 tahun sampai dengan 9 atau 10 tahun; dan (2) masa kelas-kelas tinggi SD sekitar 12 atau 13 tahun. Jadi, secara umum, masa keserasian sekolah dasar sekitar antara 6 tahun sampai 12 tahun. lihat, Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh*

yang ada di dekat rumah mereka. Sementara MI sebagai alternatif pilihan tidak ada di dekat rumah mereka. Hal ini mengharuskan mereka untuk memilih dan memutuskan SD sebagai pilihan satu-satunya. Padahal sesungguhnya secara substansial, jika MI ada di dekat rumah mereka, negeri atau swasta, apalagi dengan kualitas yang setara dengan SD, maka orangtua dalam masyarakat Bakumpai pasti memiliki kecenderungan untuk memilih MI sebagai tempat belajar anak-anak mereka. Dengan demikian, motivasi agama yang diselubungi oleh alasan psikologis-pragmatis yang ditemukan dalam masyarakat Bakumpai dikategorikan sebagai orientasi agama terselubung.

Kuatnya orientasi agama yang terhuji di dalam diri pribadi orangtua dalam masyarakat Bakumpai tersebut, disebabkan nilai-nilai religius telah terintegrasi ke dalam struktur kepribadian mereka. Itu tetap bertahan dalam ruang pribadi individu dan keluarga. Hal ini terjadi, karena Islam berabad-abad lamanya telah menjadi identitas masyarakat Bakumpai sehingga agama Islam menjadi nafas bagi kehidupan mereka.

Fakta bahwa Islam telah lama menjadi identitas orang Bakumpai adalah berdasarkan pendapat dari para ahli yang berminat menelusuri kehidupan masyarakat Bakumpai. Berdasarkan penelusuran Helius Sjamsuddin terhadap kehidupan masyarakat dayak di masa lalu ditemukan bahwa leluhur dayak dari orang-orang Bakumpai mulai memeluk Islam kira-kira pada zaman pemerintahan Sultan Banjar

kedelapan. Sejak waktu itu jumlah mereka yang memeluk agama Islam menjadi bertambah karena orang-orang dayak yang menjadi muslim bergabung dengan orang-orang Bakumpai dan memberikan mereka anak-anak perempuan mereka, dan laki-laki Bakumpai mengawini perempuan-perempuan dayak yang telah memeluk Islam itu.¹⁵

Ditambahkan oleh Aflani Daud, bahwa sejak Pangeran Samudera dinobatkan sebagai Sultan Suriansyah di Banjarmasin, yaitu kira-kira 400 tahun yang lalu, Islam telah menjadi agama resmi kerajaan menggantikan agama Hindu. Sejak itu proses islamisasi berjalan cepat sehingga dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama, yaitu sekitar pertengahan abad ke-18 atau bahkan sebelumnya, Islam sudah menjadi identitas orang Banjar yang notabene orang-orang dayak termasuk di dalamnya.¹⁶ Fakta ini diperkuat oleh Kamrani Buseri yang mengatakan bahwa Islam telah lama menjadi ciri masyarakat Banjar sehingga berbagai kasus orang-orang Dayak memeluk agama Islam dikatakan sebagai “menjadi orang Banjar.” Dan dalam kenyataannya boleh dikatakan bahwa semua orang Banjar memeluk agama Islam.¹⁷

Sumber lain menyebutkan bahwa dalam persebaran etnik Bakumpai di masa lalu itu kemudian bertemu dengan suku Melayu dan mulai memeluk Islam pada awal tahun 1688 melalui penyebaran Islam dari Kesultanan Demak. Dari hulu sungai Barito orang-orang Bakumpai menyebar ke hulu sungai Mahakam di Long Putih

¹⁵Helius Sjamsuddin, *Pegustian...*, h. 47.

¹⁶Aflani Daud, *Islam...*, h. 48.

¹⁷Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah...*, h. 26.

mengalir ke Selatan sampai ke Long Iram.¹⁸ Berbagai pendapat di atas diperkuat oleh Yusliani, bahwa kedatangan Islam sejak abad ke-15 dan diteruskan dengan berdirinya kesultanan Banjarmasin sejak perempatan awal abad ke-16, dalam prosesnya berhasil melakukan islamisasi kepada hampir seluruh kawasan Sungai Barito dan hulu Barito hingga ke pedalaman, di daerah *hitterland* dan sebagian *heighland*, serta pesisir tenggara Banjarmasin.¹⁹

Bagaimana pun gencarnya perubahan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya, tetap bertahan hingga masuk pada tingkat pribadi. Perspektif tersebut semakin mengukuhkan pendapat Schaefer yang mengatakan bahwa:

Agama memainkan peran utama dalam kehidupan manusia, dan beberapa praktik keagamaan jelas terlihat dalam setiap masyarakat. Hal tersebut membuat agama menjadi budaya yang universal, bersama dengan praktik umum atau keyakinan lain yang ditemukan dalam setiap kebudayaan, seperti menari, penyajian makanan, keluarga, dan nama orang. Ketika pengaruh agama di lembaga sosial lainnya dalam masyarakat berkurang, proses sekularisasi dikatakan sedang berlangsung. Selama proses ini, agama akan bertahan dalam ruang privat kehidupan individu dan keluarga. Bahkan mungkin masuk pada tingkat pribadi. Namun pada saat yang bersamaan, lembaga sosial lainnya seperti ekonomi, pendidikan dan politik, mempertahankan perangkat norma sendiri, terlepas dari bantuan agama. Meskipun demikian, agama sangat tangguh. Meskipun iman atau organisasi tertentu dapat berubah, transformasi mereka tidak mengakibatkan kematian iman keagamaan. Sebaliknya, hal itu berpengaruh pada keragaman ekspresi dan organisasi keagamaan.²⁰

¹⁸Nasrullah, Bakumpai: *Dayak dan Muslim*, h. 2; <http://baritobasin.wordpress.com/2007/06/25/bakumpai-dayak-dan-muslim/>.

¹⁹Yusliani Noor, *Islamisasi...*, h. 438.

²⁰Richard T. Schaefer, *Sosiologi*, diterjemahkan oleh Anton Navenanto dan Tantri Dwiandani dengan judul *Sosiologi (2)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2912), h. 78.

Begitu kuatnya kehidupan beragama dalam masyarakat Bakumpai sehingga *ritualitas-religius* merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Tradisi ini selalu terwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi hingga sekarang. Oleh karena itu, meskipun mayoritas anak-anak mereka sekolah di lembaga pendidikan umum, orangtua dalam masyarakat Bakumpai tidak pernah putus dari *ikhtiar* untuk mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan agama. Anak-anak mereka tidak hanya diberikan pelajaran agama dalam masalah bagaimana membaca Alquran dengan baik dan benar, tetapi juga diberikan pelajaran bagaimana cara berwudhu dan mengerjakan shalat wajib lima waktu. Dalam belajar Alquran, orangtua menyuruh anaknya belajar dengan guru mengaji dengan cara mendatangi rumahnya. Pendidikan akhlak diberikan dengan cara memberikan keteladanan dan pembiasaan dalam pergaulan sehari-hari baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

B. Orientasi Orangtua yang Vulgar

Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Itu artinya setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dari orangtuanya. Kewajiban orangtua adalah mendidik anak-anak mereka agar menjadi generasi yang berkualitas lahir dan batin. Cita-cita itu tidak hanya milik orang kaya, orangtua yang hidup dalam kesederhanaan dengan kondisi ekonomi yang morat marit pun memiliki cita-cita agar anak mereka memperoleh pendidikan sebagai bekal hidup kini dan mendatang. Oleh

karena itu, setiap orangtua berusaha semaksimal mungkin mencurahkan perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka. Salah satu wujud dari perhatian itu adalah orangtua memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi sesuai dengan kemampuan anak dan kondisi ekonomi keluarga.

Orangtua berharap dengan memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan formal tidak semata-mata untuk meringankan beban tugasnya, tetapi yang lebih utama adalah agar anak mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan yang tidak didapatkan melalui pendidikan dalam keluarga. Harapan orangtua itu tentu saja tidak tinggal harapan. Karena materi pendidikan di lembaga formal telah disusun secara terencana dan sistematis dalam bingkai kurikulum sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan.

Setiap orangtua memiliki keinginan mendidik anak-anak mereka sesuai dengan cita-citanya. Hal ini wajar karena tidak seorang pun orangtua yang ingin gagal dalam mendidik anak. Cita-cita itu adalah harapan. Harapan itu akan terwujud dengan bantuan pendidikan. Ada berbagai macam cita-cita orangtua. Misalnya, menjadi guru, penceramah, ulama, *da'i*, pegawai negeri atau swasta, pengusaha, dokter, juru rawat, bidan, ahli hukum, pengacara, ahli komputer, ahli permesinan, dan sebagainya. Itulah sebabnya, ketika akan memasukkan anak mereka ke lembaga pendidikan formal tertentu, maka orangtua cenderung memilih dan memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan yang sesuai dengan cita-citanya. Dengan demikian,

pendidikan itu bermotif. Tidak ada usaha pendidikan itu tanpa motif. Cita-cita adalah motif yang diupayakan terwujud lewat pendidikan.

Cita-cita orangtua terhadap pendidikan anak mereka tereksresi dalam berbagai bentuk. Cita-cita tersebut, bisa jelas dalam konteks kelembagaan, tetapi belum tentu jelas dalam konteks keahlian. Tetapi, terlepas dari persoalan bentuk, yang jelas cita-cita orangtua itu terjelma dalam bentuk orientasi. Ada orientasi orangtua yang jelas yang ditemukan dalam penelitian ini. Ke mana memasukkan anak dan apa tujuan yang ingin dicapai jelas sekali tereksresi. Hal ini terungkap dari hasil wawancara terhadap beberapa orang informan yang berhasil diwawancarai secara mendalam. KHA yang tokoh panutannya adalah guru Arsyad menyatakan:

Kami ingin anak kami jadi guru agama. Harapan kami setelah lulus dari SMP, anak kami bisa meneruskan ke Aliyah. Itu kalau ada razaki. Menggiring haji pang inya (dia mengikuti saja). Setelah itu kami ingin dia meneruskan ke IAIN. Mudahan mampu.²¹

Pernyataan informan di atas jelas sekali bahwa informanlah yang menginginkan anaknya masuk ke Aliyah setelah lulus dari SMP. Keinginannya itu cukup beralasan. Karena untuk dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan memperkecil tingkat kesulitan dalam mengikuti perkuliahan untuk mata kuliah tertentu yang ada di IAIN, maka masuk ke Aliyah adalah pilihan yang tepat. Mata pelajaran tertentu yang pernah dipelajari di Aliyah, akan diberikan kembali ketika

²¹Wawancara dengan KHA, Jum'at 26 Agustus 2016, pukul 15.50 – 16.00 bertempat di kediaman informan, Gang Mufakat, RT. 06 RW. 03, Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

kuliah di IAIN dengan pembahasannya yang lebih diperluas dan diperdalam. Adapun keinginan informan agar anaknya menjadi guru agama, maka pilihan yang tepat adalah ke Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Kuatnya hasratnya untuk mendidik anaknya hingga ke perguruan tinggi adalah wajar. Karena selama ini dia sangat merasakan bagaimana susahnyanya hidup dengan kondisi ekonomi yang kurang dari cukup untuk menghidupi keluarga dan membiayai pendidikan anak-anaknya. Pekerjaannya sebagai penjual kue yang selama ini dia tekuni dan suaminya yang hanya bekerja sebagai buruh bangunan tidak mampu menopang kehidupan keluarga dengan baik. Kue yang dijual itu pun bukan buatannya sendiri, tetapi menjual kue buatan orang lain. Dia hanya mengambil keuntungan dari hasil penjualannya setiap hari, di waktu siang menjelang sore.

Sikap orangtua dalam menentukan pilihan ke mana anak-anaknya harus sekolah tidak selalu lewat musyawarah. Ada orangtua yang memutuskan sendiri dan anaknya hanya menerima keputusan yang diambil oleh orangtuanya. Sikap seperti ini terungkap dari pernyataan SAB yang menyatakan:

Anakku harus sekolah di madrasah. Karena kelihatan peluang umumnya saja persaingannya sangat keras. Sekolah di madrasah anak akan memiliki ketahanan pribadi yang kuat. Bentengnya kuat. Bukan karena pekerjaan atau karena gurunya lebih bagus. Juga bukan karena parak (dekat) dengan rumah.²²

Sikap SAB di atas jelas bahwa dialah yang mengharuskan anaknya sekolah di madrasah. Karena menurutnya dengan sekolah di madrasah, anak akan memiliki

²²Wawancara dengan SAB, Kamis, 17 Desember 2015, pukul 16.11 – 16.30 bertempat di kediaman informan di Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

ketahanan internal pribadi yang kuat. Itu sebagai benteng yang mampu membentengi hal-hal yang negatif yang datang dari berbagai lingkungan.

SAB adalah seorang bapak yang memiliki pekerjaan sebagai buruh. Dia berasal dari juriat pedagang. Dia memiliki 3 orang anak. 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Anaknya yang pertama sedang belajar di pesantren. Baik anak yang kedua maupun yang ketiga, masing-masing sedang duduk di bangku kelas 3 SD dan kelas 1 SD.

Hal senada tetapi dengan alasan yang berbeda diungkapkan oleh informan lain, yaitu SAM. SAM adalah seorang bapak tamatan SMP yang pekerjaannya sebagai petani menyatakan:

Kami memilih sekolah agama karena melihat kekanakan yang terlibat obat-obatan terlarang, pergaulan yang tidak baik. Kami ingin agar anak kami berakhlak. Ada keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Agar dia tahu mana yang salah dan benar.²³

Baik SAM maupun TOB, keduanya memang memasukkan anak mereka ke madrasah. Tetapi, antara SAM dan TOB memiliki alasan yang berbeda. SAM memasukkan anak ke madrasah karena dia ingin anaknya berakhlak mulia sehingga menjadi benteng bagi anaknya dalam menghindari penggunaan obat-obat terlarang. Sementara TOB memasukkan anaknya ke madrasah karena dia ingin anaknya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama. Oleh karena itu, dia

²³Wawancara dengan SAM, Kamis, 17 Desember 2015, pukul 17.50 – 18.30 bertempat di kediaman informan di Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

memasukkan anaknya ke madrasah sejak dari awal. Hal ini terungkap dari pernyataannya yang menyatakan:

Kami menyekolahkan anak ke madrasah dari awal. Dari TK sudah di agama. Dikuatkan agamanya dulu, yang lainnya bisa haja (saja) manyusul. Amunnya (pendapat) ulun (saya) pribadi harus pang (dan penting) ke agama. Soalnya agama itu penting. Kaya (seperti) kita nang kuitan (orangtua), belum tentu bisa mengajarkan agama sampai mendalam. Di sekolah 'kan pasti inya (anak) dapat ilmunya sedikit-sedikit. Jadi, dari dasar dulu dikenalkan agamanya.²⁴

Bagi ZAH, menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan Islam dengan harapan agar anaknya berakhlak mulia, beriman dan bertakwa. Hal ini terungkap dari pernyataannya yang menyatakan:

Kami menyekolahkan anak ke agama dengan harapan mereka nantinya beriman dan bertakwa. Pokoknya menjadi orang yang berakhlak. Taat pada kedua orangtua. Inya (dia) menurut haja (saja) apa keinginan kami. Itu karena sudah kami beri pandangan sebelumnya. Lalu, kami arahkan ke sana, ternyata inya (dia) menurut haja (saja). Kami bercita-cita agar dia menjadi guru merangkap sebagai da'i.²⁵

Pernyataan informan di atas jelas sekali bahwa dia ingin semua anaknya menjadi anak yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa, serta berbakti kepada kedua orangtua. Persoalan iman bersentuhan dengan aspek imaniah, persoalan takwa bersentuhan dengan aspek ubudiah, dan persoalan akhlak bersentuhan dengan aspek

²⁴Wawancara dengan TOB, Kamis, 17 Desember 2015, pukul 17.05 – 17.29 bertempat di kediaman informan di Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

²⁵Wawancara dengan ZAH, Rabu, 31 Agustus 2016, pukul 12.30– 13.12, bertempat di kediaman informan di Jalan Panglima Wangkang No. 5 RT. 10 Kelurahan Marabahan Kota, Kabupaten Barito Kuala.

muamalah. Keimanan adalah unsur yang substansial dalam kehidupan manusia. Ritualitas yang beraksentuasi di ranah ubudiah sebenarnya menjadikan iman sebagai bingkai ilahiah. Dimensi muamalah dalam Islam sebenarnya terekspresi dalam bentuk infak, sedekah, hubungan antar sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam. Tetapi, soal kebaktian kepada kedua orangtua berada dalam garis orbit imaniah, ubudiah, dan muamalah. Islam yang benar adalah taat pada ajaran Alquran dan Hadis. Alquran mengajarkan agar anak berbakti kepada kedua orangtua. Ketika anak membenamkan dirinya ke dalam tradisi pergumulan sosial seperti infak, sedekah, berinteraksi dalam kehidupan sosial dan memelihara alam lingkungan, maka itu adalah wujud kebaktian anak kepada orangtua.

ZAH adalah seorang bapak alumnus Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin angkatan tahun 1985. Studinya di jurusan PAI diselesaikannya pada tahun 1989. Sekarang dia PNS yang bertugas sebagai pengawas untuk guru PAI di SD di Kabupaten Barito Kuala. Bapak yang memiliki hobi Badminton ini memiliki 3 orang anak. Yang pertama, sedang studi pada semester V di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari. Yang kedua, sedang studi di Pondok Pesantren An-Najah Putri kelas II Aliyah. Yang ketiga, sedang studi di Pondok Pesantren An-Najah Putra kelas I Aliyah. Sebelum sekolah di pesantren, ketiga anaknya itu sekolah di SD yang dekat dengan rumahnya. Dalam kesehariannya dia sering berdakwah di Marabahan Kota. Pada hari tertentu secara terjadwal dia memberikan ceramah di Masjid Al-Akbar Kota Marabahan. Dia adalah salah seorang Pengurus MUI Kabupaten Barito

Kuala. Dalam struktur kepengurusan MUI tersebut dia menduduki jabatan sebagai Ketua Komisi Fatwa. Sedangkan tokoh panutannya ada tiga orang ulama, yaitu K.H. Iwat, K.H. Husain Akhmad, dan K.H. Qasthalani (alm).

Dari beberapa informan, mereka menyatakan secara vulgar agar anak-anak mereka masuk ke madrasah. Beberapa alasan utama yang mereka kemukakan adalah agar anak-anak mereka beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan memiliki ketahanan pribadi yang kuat.

Khusus pernyataan SAM, hal tersebut mengisyaratkan adanya kekhawatiran di dalam dirinya tentang masalah lingkungan pergaulan anak yang kurang baik disebabkan penggunaan obat-obat terlarang dan pergaulan bebas di kalangan anak-anak sekolah. Oleh karena itu, dia memilih madrasah sebagai tempat belajar anaknya karena dia ingin anaknya memiliki akhlak yang mulia. Karena dengan akhlak yang mulia, anak memiliki ketahanan internal pribadi yang kokoh. Berbagai macam gangguan dan ancaman dari lingkungan seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan obat-obat terlarang, sangat mungkin dapat dihindari oleh anak. Fenomena penggunaan obat-obat terlarang ini telah terjadi di kalangan anak-anak remaja di kabupaten Barito Kuala, terutama di kecamatan Alalak. Kegiatan penggunaan obat-obat terlarang ini dilakukan di malam hari oleh mereka. Mereka duduk berkelompok sambil mengisap zenith dan meminum minuman yang memabukkan yang sengaja mereka racik sendiri dari berbagai bahan obat-obatan yang dibeli di toko obat tertentu.

Selama ini berita tentang kenakalan remaja pelajar telah menjadi santapan publik. Berbagai media, baik cetak maupun elektronik, regional maupun nasional, gencar memberitakan tentang kenakalan remaja pelajar. Berita tentang tawuran antar pelajar, banyaknya anak didik yang terlibat narkoba (narkotika psikotropika, dan bahan adiktif lainnya), pergaulan bebas, pemerkosaan, dan berbagai tindak kejahatan atau kriminalitas lainnya adalah potret buram pendidikan di Indonesia. Kemerosotan akhlak remaja pelajar ini sangat mungkin mengindikasikan gagalnya pendidikan agama yang diberikan di sekolah.²⁶ Realitas ini membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia belum membawa masyarakat kepada perubahan sosial yang positif secara keseluruhan untuk menata kehidupan menjadi lebih baik dan bermartabat.

Dalam konteks penyalahgunaan narkoba, Komjen Pol Budi Waseso mengatakan bahwa jumlah pengguna narkoba di Indonesia hingga November 2015 mencapai 5,9 juta orang. Padahal pada bulan Juni 2015 jumlah penggunanya tercatat hanya 4,2 juta. Itu artinya ada peningkatan secara signifikan. Setiap hari ada 30 – 40 orang yang mati karena narkoba. Kondisi inilah yang akhirnya Presiden mengatakan bahwa Indonesia sudah darurat bahaya narkoba.²⁷ Pengguna narkoba tersebut tidak hanya dari kalangan masyarakat umum, juga dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), sebanyak 22 persen pengguna narkoba di Indonesia dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Menurut Kepala Bagian Humas BNN, Kombes (Pol) Sumirat Dwiyanto, pelajar dan mahasiswa masih menjadi

²⁶Salamah, *Pengembangan...*, h. 592.

²⁷<http://Regional.Kompas.Com/Read/2016/01/11/14313191/Buwas.Pengguna.Narkoba.Di.Indonesia.Meningkat.Hingga.5.9.Juta.Orang>

kelompok rentan pengguna narkoba. Hal ini disebabkan lemahnya pengawasan orangtua dan labilnya psikologi remaja sehingga membuat mereka mudah terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba.²⁸

Sejak 2010 sampai 2013 tercatat ada peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi tersangka kasus narkoba. Pada 2010 tercatat ada 531 tersangka narkotika, jumlah itu meningkat menjadi 605 pada 2011. Setahun kemudian, terdapat 695 tersangka narkotika, dan tercatat 1.121 tersangka pada 2013. Tetapi sebelum itu, yaitu pada tahun 2011 BNN melakukan survei nasional tentang perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa. Dari penelitian yang telah dilakukan di 16 provinsi di tanah air ini, ditemukan 2,6 persen siswa SLTP/ sederajat pernah menggunakan narkoba, dan 4,7 persen siswa SMA terdata pernah memakai barang haram itu. Sementara untuk perguruan tinggi, ada 7,7 persen mahasiswa yang pernah mencoba narkoba.²⁹

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia. Negeri Seribu Sungai ini tidak pernah sepi dari permasalahan penyalahgunaan narkoba. Dari tahun ke tahun penyalahgunaan narkoba selalu meningkat secara signifikan. Hal ini pertanda buruk bagi warga Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, sukar untuk dibantah ketika Kalimantan Selatan dinobatkan sebagai peringkat pertama se-Kalimantan dan peringkat keenam secara nasional dalam jumlah

²⁸<http://megapolitan.harianterbit.com/megapol/2014/09/13/8219/29/18/22-Persen-Pengguna-Narkoba-Kalangan-Pelajar>

²⁹<http://megapolitan.harianterbit.com/megapol/2014/09/13/8219/29/18/22-Persen-Pengguna-Narkoba-Kalangan-Pelajar>

penyalahgunaan narkoba. Data terbaru yang diteliti oleh BNN dan bekerjasama dengan Puslitkes UI tahun 2015 menyebutkan bahwa ada 55.598 pecandu narkoba di Kalimantan Selatan. Dari data tersebut, diketahui 1.190 orang adalah pengguna baru narkoba. Ini berarti dalam setahun hampir 2 ribu orang di Kalimantan Selatan terperangkap jebakan narkoba.³⁰

Sementara itu, menurut laporan dari Bidang Operasional Direktorat Narkoba Polda Kalimantan Selatan diketahui, untuk tahun 2015, pengungkapan kasus narkoba sebanyak 1.872 kasus, meningkat sebanyak 417 kasus dibandingkan dari tahun 2014, yang hanya 1.455 kasus. Peningkatan ini meliputi tindak pidana narkoba sebanyak 1.199 kasus, psikotropika 646 kasus, dan kasus baya (bahan berbahaya) sebanyak 22 kasus. Untuk tersangka ataupun pelaku yang berhasil diamankan dalam kasus tindak pidana narkoba secara keseluruhan berjumlah 2.312 orang. Ini juga terjadi peningkatan sebanyak 485 pelaku bila dibandingkan dengan tahun 2014, dengan total pelaku sebanyak 1.831 orang.³¹ Jumlah penyalahgunaan narkoba pada tingkat provinsi tersebut merupakan akumulasi dari data kasus narkoba berdasarkan laporan dari Polresta dari berbagai kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan data dari Reserse Narkoba Polresta Banjarmasin diketahui adanya peningkatan pelaku penyalahgunaan narkoba di Kota Banjarmasin. Pada tahun 2014 jumlah pelaku sebanyak 384 orang. Sedangkan pada tahun 2015 jumlah pelaku sebanyak 488 orang. Itu berarti terjadi peningkatan sebanyak 104 orang.

³⁰<http://banjarmasin.tribunnews.com/2016/07/18/pengguna-narkoba-kalsel-bertambah-hampir-2-ribu-orang-tiap-tahun>

³¹<http://kalselpos.com/editorial/pasar-narkoba-di-kalsel-membengkak/>

Ketika pelaku dilihat dari kelompok umur, maka pada tahun 2014 terdapat 5 orang anak dan 379 orang dewasa. Sedangkan pada tahun 2015 terdapat 2 orang anak dan 486 orang dewasa. Ketika pelaku dilihat dari pekerjaan, maka pada tahun 2014 terdapat 1 orang PNS, 2 orang Polri, dan 381 orang swasta. Sedangkan pada tahun 2015 terdapat 1 orang PNS, 1 orang Polri, dan 486 orang swasta. Pola waktu penyalahgunaan narkoba yang sering dimanfaatkan oleh pelaku adalah rentang waktu antara pukul 18.00 s.d. 24.00. Tempat yang digunakan berupa pemukiman (47%), jalan (52%), dan tempat hiburan (1%). Berbagai barang bukti telah berhasil diamankan oleh Reserse Narkoba Polresta Banjarmasin. Pada tahun 2014 barang bukti yang diamankan adalah berupa ganja (59,560 gram), sabu (790,960 gram), *excstasy* (2,138 butir), dan *carnophen* (15.396 butir). Sedangkan pada tahun 2015 barang bukti yang diamankan adalah berupa ganja (60,670 gram), sabu (2.412,900 gram), *excstasy* (1.202 butir), dan *carnophen* (402.842 butir).³²

Meningkatnya penyalahgunaan narkoba tersebut karena pasar narkotika di Kalimantan Selatan memang cukup menjadi incaran para bandar narkoba kelas kakap. Meski sudah banyak kasus tindak pidana narkotika yang berhasil diungkap oleh pihak kepolisian maupun pihak BNN, baik pengedar maupun penyalahgunanya, tetapi tidak sedikit yang masih berkeliaran dan tidak jera melakukannya. Padahal sanksi pidana yang diberikan tidak ringan. Dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Sanksi Pidana bagi Penyalahgunaan Narkotika, disebutkan bahwa

³²Data ini diambil pada hari Jum'at, 7 Oktober 2016 pukul 10.00 wita pada bagian Reserse Narkoba Polresta Banjarmasin.

pengguna, pengedar, Bandar dan produsen narkoba akan dikenai sanksi pidana penjara minimal 4 tahun, maksimal 20 tahun dan hukuman mati. Bahkan denda maksimal 20 milyar.

Mencegah anak-anak dari penyalahgunaan narkoba adalah kewajiban semua pihak. Upaya pemberantasan secara terpadu harus dilakukan. Tiada mengenal kata henti membasmi kejahatan demi kebaikan. Para pengedarnya harus dibasmi sampai tuntas dan terus dikejar di mana pun mereka berada. Mata rantai pengedarannya tidak boleh dibiarkan bertebaran di mana-mana. Upaya terpadu dan maksimal ini harus dilakukan sebab narkoba diyakini dapat mendatangkan dampak negatif yang luar biasa bagi generasi muda bangsa ini yang pernah menggunakannya. Menurut Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin ada beberapa dampak negatif yang diakibatkan dari penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan *Heroin* (Putaw/PTW) dapat menimbulkan rasa mengantuk, lesu, pengampilan dungu, jalan mengambang. Penyalahgunaan Ganja dapat menyebabkan halusinasi dan berkurangnya rasa percaya diri. Penyalahgunaan *Ecstasy* dapat menghilangkan rasa percaya diri, perasaan lelah, cemas dan defresi dalam beberapa hari. Penyalahgunaan *Methamphetamine* (Shabu atau Ubas) dapat menimbulkan perasaan melayang sementara yang berangsur-angsur mengakibatkan kegelisahan yang luar biasa, penggunaan yang lama akan merusak tubuh, kematian akibat *over* dosis. Penyalahgunaan bahan adiktif (alkohol dan zat yang mudah menguap) dapat memperlambat *refleks* motorik, mengganggu penalaran, hilangnya nafsu makan, sensitive, tidak dapat tidur, kejang otot, halusinasi, kematian,

menimbulkan perilaku kekerasan, meningkatkan resiko kecelakaan lalu lintas, menimbulkan perasaan senang, puyeng, penurunan kesadaran, gangguan penglihatan, merusak otak, lever, ginjal dan paru-paru, mengacaukan kesadaran dan emosi, hilang control, hilang orientasi dan defresi.³³

Narkoba adalah musuh setiap bangsa dan negara. Inilah masalah yang sangat krusial dewasa ini. Persoalan yang satu ini lebih berbahaya dari koruptor, karena diyakini narkoba dapat merusak masa depan generasi muda. Mayoritas masyarakat sangat membencinya dan bahkan memusuhinya. Perang terhadap narkoba didengungkan. Antara pemerintah dan berbagai elemen masyarakat bahu membahu memerangnya. Mulai dari masyarakat kelas bawah hingga kelas atas. Ulama, politisi, cendekiawan, dosen, guru, mahasiswa, dan sebagainya tidak tinggal diam. Mereka terlibat sesuai dengan peranan mereka masing-masing. Mereka semua bertekat untuk membasminya sampai ke akar-akarnya karena diyakini dapat menggoyahkan sendi-sendi ketahanan nasional. Berbagai strategi telah dilakukan, tetapi narkoba masih belum dapat dibasmi sampai ke akar-akarnya di negara Indonesia, dan bahkan di hampir semua negara di dunia. Eksekusi mati terhadap beberapa orang terpidana mati akibat kasus narkoba yang telah dilaksanakan di Pulau Nusakambangan nampaknya belum memberikan efek jera. Bahkan karena sistem pengamanan di penjara yang lemah, gembong narkoba yang terpenjara dengan leluasa mengendalikan penjualan

³³Data diambil dari Puskesmas Cempaka Putih Kuripan Banjarmasin. Sumber data Primernya adalah Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin Subdinas Promosi Kesehatan tahun 2007. Data ini dalam bentuk gambar dan dipotret menggunakan HP Samsung ketika penulis sedang berobat sendirian di Puskesmas Cempaka Putih Kuripan Banjarmasin beberapa bulan yang lalu pada tahun 2016.

narkoba dari dalam penjara. Itu yang kebetulan tertangkap, divonis bersalah dan dipenjarakan, tetapi yang belum tertangkap jauh lebih banyak. Mereka masih bebas berkeliaran ke mana-mana dan bahkan ada di antara mereka yang berhasil lari ke luar negeri. Mereka dengan santai dan seenaknya menikmati uang haram dari hasil penjualan narkoba. Tetapi, pemerintah tidak berputus asa. Harapan selalu ada. Oleh karena itu, pemerintah melalui kekuatan polisi sangat gencar melakukan penangkapan terhadap para pengedar narkoba dan mengejar mereka di mana pun berada. Setiap jam, bahkan setiap detik, dilakukan pengamatan. Seolah-olah tidak ada tempat untuk bersembunyi bagi para pengedar narkoba di Indonesia.

Mengingat dampak negatif yang luar biasa dari penyalahgunaan narkoba dan mata rantai pengedarannya masih belum terputus tuntas di Bumi Lambung Mangkurat ini, seperti diuraikan di atas, maka sangat wajar ada di kalangan orangtua dalam masyarakat Bakumpai memilih madrasah (lembaga pendidikan Islam) sebagai tempat belajar bagi anak-anak mereka. Madrasah memang strategis dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius kepada anak. Pendidikan agama di madrasah memang diberikan dengan porsi yang lebih banyak jumlah jam pelajarannya daripada di sekolah umum sehingga memungkinkan anak memiliki pengetahuan agama yang cukup sebagai benteng moral terdepan. Bagi orangtua yang merasa pentingnya agama dalam kehidupan anak, maka mereka berusaha memberikan pendidikan agama sedini mungkin sejak dalam keluarga. Kebanyakan orangtua sendiri, ayah atau ibu, yang meluangkan waktunya untuk mendidik anak dengan pendidikan nilai, baik yang

berhubungan dengan nilai ilahiah imaniah, nilai ilahiah ubudiah maupun nilai muamalah. Nilai ilahiah imaniah seperti meyakini kebenaran Islam, iman kepada Tuhan dan ingat Tuhan, mengimani malaikat, mengimani Alquran, iman kepada kecintaan kepada Rasulullah, iman dan ingat terhadap hari akhirat, dan mempercayai takdir. Nilai ilahiah ubudiah seperti salat, puasa, infak dan sedekah, dan pandangan tentang haji. Nilai muamalah seperti hubungan sesama manusia dan muamalah dengan alam.³⁴

Pemberian nilai-nilai itu tidak harus terhenti dalam pendidikan keluarga. Tetapi juga harus diberikan di lembaga pendidikan formal. Tidak cukup hanya diberikan lewat sejumlah mata pelajaran, bahkan harus diupayakan lewat pergaulan sehari-hari. Menyadari pentingnya pendidikan agama itulah ada orangtua lebih cenderung memasukkan anaknya ke madrasah sebagai tempat belajar anak dalam menimba ilmu pengetahuan agama. Itulah sebabnya, ditemukan orangtua dalam masyarakat Bakumpai yang memasukkan anaknya ke madrasah dari awal.

Dari beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh beberapa orang informan di atas mengindikasikan bahwa kecenderungan orangtua memilih lembaga pendidikan Islam sebagai tempat belajar anak karena berbagai alasan, yang pada intinya adalah bahwa agama itu penting sebagai bekal anak mereka untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, kecenderungan atau keinginan para orangtua memasukkan anak mereka ke lembaga pendidikan Islam karena alasan agama dikategorikan sebagai orientasi agama.

³⁴Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah*....,h. 25 – 164.

Temuan tentang adanya keinginan orangtua dalam masyarakat Bakumpai untuk memasukkan anak mereka ke lembaga pendidikan Islam agar mereka memperoleh ilmu pengetahuan agama sebagai bekal untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti dari IAIN Antasari Banjarmasin, yang dalam salah satu kesimpulannya mengatakan bahwa masyarakat Banjar ingin anak-anak mereka dapat mengenyam pendidikan agama sebagai bekal untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tim peneliti dari IAIN Antasari Banjarmasin adalah Analiansyah (ketua), Kamrani Buseri (sekretaris), Alfani Daud (anggota), Mochranie (anggota), dan Mahlan. AN. (anggota). Penelitian mereka adalah tentang *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar dan Kebijakan Lembaga Pendidikan Islam Swasta di Kalimantan Selatan*. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah, bahwa ada dua pola aspirasi pendidikan masyarakat Banjar, yaitu aspirasi umum dan aspirasi khusus. Aspirasi umum adalah adanya semacam keinginan dari masyarakat Banjar agar anak-anak mereka dapat mengenyam pendidikan agama “sekadar cukup,” sebagai bekal mereka untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Aspirasi khusus adalah adanya keinginan dari masyarakat Banjar agar para anak didik setelah menamatkan pendidikan dari lembaga pendidikan Islam diharapkan akan menjadi ulama.

Sebagai refleksi dari aspirasi tersebut lahir lah lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan lima pola, yaitu pola Sekolah Agama, pola Sekolah Agama Umum, pola Sekolah Ilmu Agama, pola Sekolah Guru, pola Sekolah Suplemen (pelengkap

agama). Tetapi sebenarnya, di balik refleksi dari Aspirasi pendidikan masyarakat Banjar tersebut ada yang melatarbelakanginya, yaitu adanya rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pembinaan keagamaan umat, semakin berkurangnya jumlah ulama karena meninggal dunia, sedangkan penggantinya tidak banyak yang muncul, dan pada masa pemerintahan, lembaga pendidikan Islam yang didirikan sebagai upaya untuk menyaingi sekolah yang didirikan oleh Belanda dan refleksi dari kebencian kepada penjajah. Dari kesimpulan tersebut juga ditemukan salah satu ciri pokok aspirasi pendidikan masyarakat di bidang pendidikan, yaitu masyarakat Banjar mendambakan anaknya memperoleh pendidikan agama yang cukup untuk dapat menyelamatkan kehidupannya di dunia dan akhirat.³⁵

Pernyataan-pernyataan informan di atas termasuk kategori orientasi agama karena sudut pandang religius dijadikan sebagai alasan. Pentingnya agama bagi kehidupan karena agama memiliki fungsi strategis bagi kehidupan umat manusia. Hendropuspito mengatakan bahwa agama berfungsi sebagai edukatif, penyelamat, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan dan transformatif.³⁶ Tidak hanya itu, Nottingham menambahkan satu lagi fungsi agama, yaitu sebagai perekat sosial. Di sini peranan agama dilihat sebagai sesuatu yang mempersatukan, sebagai kekuatan yang mengikat dan melestarikan. Agama tidak hanya memiliki kekuatan untuk

³⁵Tim Penelitian IAIN Antasari, *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar dan Kebijakan Lembaga Pendidikan Islam Swasta di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Laporan Penelitian IAIN Antasari, 1988), h. 82.

³⁶Dadang Kahmad, *Sosiologi....*, h. 130.

mempersatukan antara internal pemeluknya, tetapi juga mampu merekatkan hubungan sosial dengan pemeluk agama lain.³⁷

C. Kesetaraan Jender dalam Pendidikan

Pendidikan adalah hak semua orang. Setiap orang tanpa membeda-bedakan suku atau golongan, kaya atau miskin, yang cacat atau yang normal, masyarakat desa atau masyarakat kota, semuanya berhak mendapatkan pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia, di mana dalam Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan, pada pasal 31 disebutkan, bahwa (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan; (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Dari amanat dalam undang-undang tersebut di atas jelas bahwa tidak ada alasan bagi orangtua untuk tidak menyekolahkan anak. Sikap deskriminatif dalam memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan pun tidak ada ruang dan tempat di negara Indonesia, karena pada setiap diri warga negara Indonesia telah melekat hak dan kewajiban untuk mengikuti pendidikan, terutama pendidikan

³⁷Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), h. 42.

dasar. Tidak menyekolahkan anak karena alasan ekonomi juga tidak dapat diterima, karena biaya pendidikan dasar (dari SD/ sederajat hingga SMP/ sederajat) telah dijamin oleh pemerintah. Bahkan untuk mewujudkan Indonesia pintar, pemerintah telah mengeluarkan Kartu Indonesia pintar (KIP) untuk masyarakat yang kurang mampu membiaya pendidikan anaknya.³⁸ Orangtua tidak perlu khawatir karena kemiskinan, karena fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara. Bahkan untuk mendapatkan kehidupan yang layak, pemerintah telah mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan.

Sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh undang-undang tersebut di atas, maka berdasarkan hasil wawancara terungkap, bahwa masyarakat Bakumpai memandang positif terhadap pendidikan. Mereka sangat memperhatikan masalah pendidikan anak-anak mereka. Mereka tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam masalah pendidikan anak. Baik anak laki-laki maupun perempuan diberikan perlakuan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Tidak ditemukan anak perempuan kawin muda. Tidak ditemukan anak laki-laki

³⁸KIP adalah Kartu Indonesia Pintar. Kartu ini diberikan kepada anak usia sekolah (usia 6-21 tahun) dari keluarga yang kurang mampu. Syaratnya orangtua pemegang kartu keluarga sejahtera (KKS) atau Kartu Perlindungan Sosial (KPS). Besarnya nominal dana yang diberikan kepada setiap peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan yang mereka tempuh. Diberikan persemester. Untuk peserta didik SD/MI, Diniyah Formal Ula, ponpes (usia 7-12 tahun), kejar paket A/ PPS, dan wajar Dikdas Ula diberikan bantuan sebesar RP 225.000,-. Untuk peserta didik SMP/MTs/Diniyah Formal Wustha, ponpes (usia 13-15 tahun), kejar paket B/PPS, dan wajar Dikdas Wustha diberikan bantuan sebesar RP 375.000,-. Untuk peserta didik SMA/SMK/MA/Diniyah Formal Ulya/SMK, ponpes (usia 16-18 tahun), kejar paket C atau yang setara. diberikan bantuan sebesar RP 500.000,-. Sedangkan dana bantuan dari KIP tersebut digunakan untuk pembelian buku dan alat tulis sekolah, pembelian seragam dan alat perlengkapan sekolah, biaya transportasi, uang saku bulanan siswa, biaya les tambahan. Keperluan lain berkaitan dengan pendidikan. Lihat, Banjarmasin Post, *Dewi Tak Pernah Tahu Kartu pintar*, Kamis, 6 oktober 2016, h. 1.

diprioritaskan dalam menempuh pendidikan. Mereka semua berhak memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi sesuai kemampuan mereka masing-masing. Orangtua juga tidak membatasi anak-anak mereka untuk memilih lembaga pendidikan yang akan dijadikan sebagai tempat belajar. Anak perempuan tidak harus masuk ke lembaga pendidikan Islam. Anak laki-laki tidak mesti masuk ke lembaga pendidikan umum. Berselang-seling juga tidak menjadi masalah. Yang penting tidak ada anak-anak mereka yang putus sekolah, apalagi tidak pernah sekolah. Anak-anak mereka diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan sesuai tuntutan zaman demi masa depan mereka di masa yang akan datang.

Salah seorang informan, yaitu KHA tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan anak. Baik anak laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya sesuai kemampuan mereka masing-masing. Hal ini terungkap dari pernyataannya yang menyatakan:

Kami ingin anak kami jadi guru agama. Kami tidak membedakan pendidikan anak. Harapan kami yang babinian (perempuan) itu setelah lulus SMP, inya (anak kami itu) meneruskan ke Aliyah. Lalu ke IAIN. Kaya itu jua (seperti itu juga) anak kami yang masih SD itu. Inya harus tarus haja(saja) sakulah biar pintar.³⁹

KHA adalah seorang ibu tamatan SD. Pekerjaannya hanya sebagai penjual kue. Dia memiliki 4 orang anak. 1 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Kecuali

³⁹Wawancara dengan KHA, Sabtu, 24 September 2016, pukul 15.35 – 16.00 bertempat di kediaman informan, Gang Mufakat, RT. 06 RW. 03, Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

anak pertamanya yang laki-laki yang sudah kawin setelah tamat dari Madrasah Tsanawiyah, ketiga anak perempuannya masih sekolah. Anak perempuannya yang kedua sedang duduk di bangku kelas I SMP, yang ketiga sedang duduk di bangku kelas V SD, dan yang keempat sedang duduk di bangku kelas I SD. Anak perempuannya yang kelas I SMP diharapkan melanjutkan ke Aliyah setelah tamat dari SMP. Hal senada dengan ungkapan yang sedikit berbeda juga dinyatakan oleh MAR sebagaimana pernyataannya di bawah ini:

Kami kada (tidak) pernah membedakan pendidikan anak. Kami ingin samuanya sakulah haja (saja) tarus. Jangan kaya (seperti) kami yang cuma sakulah tamatan SMP. Mudahan masa depannya nyaman, lebih daripada kami.⁴⁰

MAR adalah seorang ibu tamatan SMP 13. Pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Dia memiliki 2 orang anak. Anak pertamanya, perempuan adalah alumnus STIKIP PGRI dan sudah bekerja. Anaknya yang kedua, laki-laki sedang duduk di bangku kelas 3 SMA 12. Sesuai dengan cita-citanya agar anaknya sekolah lebih tinggi dari orangtuanya, maka dia telah berhasil mendidik anak perempuannya hingga tamat dari perguruan tinggi umum. Anak laki-lakinya yang kedua, juga tidak lama lagi akan masuk perguruan tinggi setelah tamat dari SMA 12.

⁴⁰Wawancara dengan MAR, Sabtu, 24 September 2016, pukul 15.00 – 15.25, bertempat di kediaman informan di Gang Mufakat RT. 06 RW. 03Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

Pernyataan informan tersebut di atas mengisyaratkan bahwa tidak benar memberikan perlakuan yang berbeda dalam hal pendidikan anak. Mereka semua, laki-laki atau perempuan, berhak mendapatkan pendidikan setinggi mungkin sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Dengan begitu, tidak ada anak yang terzolimi oleh orangtua. Islam pun mengajarkan, tidak ada perbedaan dalam menuntut ilmu. Tidak ada prioritas bagi laki-laki dan minimalitas bagi perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Kewajiban menuntut ilmu itu adalah kewajiban personal, dan bukan kewajiban kolektif. Oleh karena itu, Hadis Nabi tentang menuntut ilmu bagi umat Islam mengisyaratkan bahwa tidak ada dikotomi gender. Hadis Nabi itu sangat holistik dan universal. Berdasarkan paparan data di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat Bakumpai telah berkembang suatu sikap kesetaraan gender dalam masalah pendidikan anak.

Fakta ini berbeda dengan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahdi Makmur. Dari hasil penelitiannya, Ahdi Makmur menemukan, bahwa di kalangan masyarakat nelayan di Desa Tabanio dan Desa Sungai Rasau Pelaihari masih menggejala tradisi kawin muda dan pandangan masyarakat setempat yang kurang positif terhadap pendidikan. Umumnya anak-anak perempuan di dua desa nelayan tersebut dikawinkan oleh orangtuanya bila sudah tamat SD/MI atau paling tinggi SLTP/MTs. Dengan bermodalkan kemampuan sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung, anak-anak perempuan umumnya dianggap sudah siap untuk berumah

tangga dan anak laki-laki sudah sanggup turun ke laut mencari ikan.⁴¹ Lahirnya sikap pesimistis ini disebabkan tinggi rendahnya pendidikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan ekonomi mereka. Tanpa berpendidikan tinggi pun mereka sudah bisa menghasilkan uang yang banyak dari hasil penangkapan dan penjualan ikan. Letak geografis ternyata tidak bisa diabaikan dalam hal ini. Kondisi lingkungan memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan pandangan masyarakat setempat tentang sesuatu di luar diri mereka. Jauhnya letak desa Tabanio dan desa Sungai Rasau menyebabkan masyarakat di kedua desa tersebut terisolasi dari kehidupan masyarakat lain dengan segala dinamikanya, sehingga – disadari atau tidak - membentuk suatu sikap yang pesimis terhadap pendidikan.

Fakta tentang sikap orangtua yang diskriminatif dalam hal pendidikan anak ini juga terungkap dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Masyithah Umar, dkk. Menurut mereka bahwa pada umumnya di perkotaan orangtua cukup perhatian terhadap pendidikan, karena seluruh anak-anak mereka bersekolah. Sedangkan di pedesaan orangtua lebih banyak yang hanya memberi kesempatan kepada anak laki-laki saja, sementara anak wanitanya membantu orangtuanya bekerja di sawah, berjualan di warung atau di pasar.⁴²

Persoalan kawin muda sebenarnya bukanlah variabel yang berdiri sendiri. Ada variabel lain yang bisa saja sebagai faktor penyebabnya, yaitu pendidikan orangtua

⁴¹Ahdi Makmur, *Aspirasi Pendidikan.....*, h. 42 - 43.

⁴²Masyithah Umar, dkk., *Implikasi Pendidikan Wanita Terhadap peningkatan Kualitas Hidup di Kalimantan Selatan*, Jurnal Penelitian, Balai Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, No. 1 Tahun I, Juli (1997), h. 40.

yang rendah dan keterbatasan ekonomi. Hal ini tidak terbantahkan karena berdasarkan hasil penelitiannya tentang *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Ekonomi Terhadap Pola Keputusan Orang Tua untuk Mengkawinkan Anaknya Di Desa Karang Duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan*, Muzaffak menemukan fakta bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan orang tua terhadap keputusan orang tua dalam mengkawinkan anaknya. Orangtua yang berpendidikan rendah memiliki kemungkinan lebih tinggi dibandingkan dengan orangtua yang berpendidikan tinggi dalam hal menikahkan anaknya. Ada pengaruh yang signifikan antara status ekonomi dan keputusan orang tua dalam menikahkan anaknya. Status ekonomi orangtua yang rendah memiliki kemungkinan lebih tinggi dibandingkan dengan status ekonomi orangtua yang tinggi dalam hal menikahkan anaknya sejak dini. Dengan demikian, baik rendahnya tingkat pendidikan maupun keterbatasan ekonomi, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan orang tua dalam menikahkan anaknya sejak dini.⁴³

Keberpihakan orangtua terhadap laki-laki daripada perempuan dalam memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi

⁴³Lihat Muzaffak, *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Pola Keputusan Orang Tua untuk Mengkawinkan Anaknya di Desa Karang Duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan*, Jurnal Paradigma, UNESA (Universitas Negeri Surabaya), Vol. 01, No. 01, 2013, h. 6, dalam <http://www.e-jurnal.com/2016/04/pengaruh-tingkat-pendidikan-dan-ekonomi.html>. Menurut Muzaffak di Indonesia prosentase perkawinan usia muda cukup tinggi. Sebesar 47% perempuan menikah di bawah umur 18 tahun dan 13,4% pada usia 10-15 tahun. Sedangkan pada usia 16-18 tahun 33,4% (BPS 2010). Ini terjadi juga di Desa Karang Duwak, Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. Menurut informasi dari KUA Kutipan dari Buku Catatan Kehendak Nikah, angka perkawinan dini adalah 42 dari 138 pasangan. Artinya, sepertiga dari 138 pasangan menikah dibawah umur. Salah satu faktor yang menarik dalam perkawinan sejak dini di Desa Karang Duwak adalah peran orang tua. Dengan pendidikan yang rendah dan keterbatasan ekonomi, maka mereka menikahkan anak perempuannya dengan tujuan agar tidak menjadi beban. Sebab, ketika sudah menikah, tanggung jawab orangtua terhadap anak perempuan telah diambil alih oleh suaminya.

menyebabkan kurangnya peranan perempuan dalam pembangunan. Hal ini menurut Waston Malau disebabkan konsep gender masih belum menyeluruh terintegrasi ke dalam proses pembangunan. Budaya lokal, etnisitas, kesukuan, status sosial, agama, masih merupakan hambatan yang dapat mempengaruhi kesetaraan perempuan di dalam proses pembangunan. Oleh sebab itu, kaum perempuan masih perlu berusaha untuk memperjuangkan kesetaraan posisinya dengan kaum laki-laki di dalam setiap program pembangunan.⁴⁴

Data di atas mendeskripsikan, bahwa orangtua dalam masyarakat Bakumpai tidak hanya memiliki hasrat yang besar untuk mendidik anak-anak mereka setinggi-tingginya. Mereka juga memiliki sikap kesetaraan jender dengan tidak membedakan antara anak laki-laki maupun perempuan dalam hal pendidikan. Sikap deskriminatif yang masih ada di kalangan masyarakat tertentu, tidak ditemukan dalam masyarakat Bakumpai.

D. Aspirasi Orangtua Versus Aspirasi Anak

⁴⁴Lihat Waston Malau, *Pengarusutamaan Gender dalam Program Pembangunan*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Desember 2014, h. 125-131, dalam <http://www.e-jurnal.com/2016/05/pengarusutamaan-gender-dalam-program.html>.

Antara orangtua dan anak memiliki aspirasi masing-masing. Antara aspirasi orangtua dan anak tidak selalu seiring dan setujuan. Terkadang terjadi perbedaan aspirasi. Ini adalah realitas yang tidak dapat dipungkiri. Meskipun anak adalah harapan bagi orangtuanya di kemudian hari, tetapi orangtua tidak bisa memaksakan anaknya untuk menuruti keinginannya. Ada suatu waktu orangtua yang (sebaiknya) menuruti keinginan anaknya. Dalam pengambilan keputusan terkadang anak dapat lebih cerdas dari orangtua. Apalagi bila pendidikan orangtua lebih rendah daripada pendidikan anak. Lain halnya, ketika berhadapan dengan anak seusia SD/MI kelas rendah, maka kendali orangtua dalam pengambilan keputusan lebih besar. Di sini anak hanya melaksanakan apa yang telah diputuskan oleh orangtua.

Demikian juga dalam hal memilih sekolah. Keputusan tidak selalu diserahkan kepada orangtua. Anak juga berhak memilih dan mengambil suatu keputusan meski terkadang apa yang telah diputuskan oleh anak bertentangan dengan harapan orangtua. Dalam hal memilih sekolah sebagai tempat belajar anak, tidak selalu atas dasar kehendak dan keputusan orangtua. Anak juga bisa menentukan sendiri sekolah mana yang dikehendakinya dan dipilihnya sebagai tempat belajarnya. Dalam masyarakat Bakumpai ditemukan pertentangan aspirasi antara orangtua dan anak. Hal ini terungkap dari pernyataan beberapa orang informan yang berhasil diwawancarai.

MYU. Semua anaknya sekolah di lembaga pendidikan umum seperti SMA, SMP, SD, dan TK. Padahal dia sendiri ingin anaknya sekolah di lembaga pendidikan Islam. Dia mengatakan: “Anak kami masuk sakulah umum itu karena kainginannya

jua (sendiri). Padahal kami ingin anak kami itu masuk ke sakulah agama agar jadi anak baik.”⁴⁵

Di sini informan ini mengatakan bahwa dia sebenarnya agak keberatan anaknya masuk sekolah umum walaupun kemudian, berdasarkan hasil dialog, dia harus menyetujui keinginan anaknya. Informan lainnya, KHA. Dia menyatakan:

Anak kami yang pertama lulusan MTs. Anak kami yang kedua yang babinian (perempuan) itu kami suruh jua (juga) sekolah ke MTs. Tapi inya (dia) kada (tidak) mau. Inya handak ke SMP. Padahal kami ingin inya sekolah ke agama. Harapan kami setelah lulus SMP, anak kami meneruskan ke Aliyah, lalu ke IAIN.⁴⁶

Hal senada juga dinyatakan oleh AIL. Dia menyatakan: “Anak sendiri yang hendak ke SD. Ke SMA juga kehendaknya tanpa musyawarah. Tetapi, sebagai orangtua kami ingin anak-anak kami sekolah ke agama.”⁴⁷ AIL adalah seorang bapak tamatan SD yang berasal dari juriat petani dan memiliki pekerjaan sebagai buruh. Dia memiliki 3 orang anak; satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Semua anaknya bersekolah di sekolah umum. Anaknya yang pertama, perempuan telah tamat dari SMA. Karena alasan keuangan, maka tidak bisa melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi. Padahal dia bercita-cita agar semua anaknya sekolah setinggi-tingginya.

⁴⁵Wawancara dengan MYU, Jum’at 26 Agustus 2016, pukul 17.00 – 17.30 bertempat di kediaman informan, Jalan Berangas, No. 33, Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

⁴⁶Wawancara dengan KHA, Jum’at 26 Agustus 2016, pukul 15.50 – 16.00 bertempat di kediaman informan, Gang Mufakat, RT. 06 RW. 03, Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

⁴⁷Wawancara dengan AIL, Kamis, 17 Desember 2015, pukul 18.10 – 18.36 bertempat di kediaman informan di Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

SAP adalah seorang ibu yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang ikan. Tokoh panutannya adalah guru Asad. Dia memiliki 3 orang anak. Anaknya yang pertama, dia lulusan dari sekolah umum dan sudah bekerja. Yang kedua, dia sedang duduk di bangku SMA. Yang terakhir, dia sedang duduk di bangku kelas 3 SD. Anaknya yang kedua masuk SMA karena keinginannya sendiri. Meski begitu, sebenarnya dia ingin anaknya masuk ke sekolah agama. Hal ini terungkap dari pernyataannya:

Dari awal anak kami sakulah umum semuanya. Kami ingin anak kami sekolah di agama. Kami ingin bila lulus SMA, inya (dia) masuk ke IAIN. Wayahi (sekarang) pendidikan agamanya diajari di rumah. Anak kami itu bisa haji (saja) sudah jadi imam di langgar. Sembahyang lima waktu. Mangaji bisa. Belajar mengaji di rumah guru mengaji.⁴⁸

BUR adalah seorang bapak yang memiliki pekerjaan sebagai buruh. Orangtua petani. Dia mempunyai 3 orang anak; 2 orang laki-laki, 1 orang perempuan. Dua orang anaknya, yaitu yang laki-laki tamatan Aliyah dan yang perempuan tamatan SMA. Sedangkan anaknya yang ketiga, laki-laki sedang duduk di bangku SMP. Seperti halnya masyarakat Bakumpai pada umumnya, dia juga memiliki cita-cita agar anak-anaknya sekolah sampai ke perguruan tinggi. Karena alasan keuangan, ada keraguan di dalam dirinya untuk mewujudkan cita-citanya itu. Tetapi, dia tidak

⁴⁸Wawancara dengan SAP, Jum'at 26 Agustus 2016, pukul 15.00 – 15.30 bertempat di kediaman informan, Gang Mufakat, No. 10 RT. 06 RW. 02, Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

menyerah pada keadaan (takdir). Meskipun sebagai buruh dengan pekerjaan yang tidak menentu, *ikhtiar* selalu dia lakukan semampunya. Dia selalu bermusyawarah dengan anak sebelum memutuskan sekolah mana yang akan dipilih. Karena atas dasar musyawarah, maka ketika anaknya memutuskan memilih sekolah ke SMP atau ke SMA, dia tidak memaksakan kehendaknya agar anaknya sekolah ke madrasah. Meski begitu, dia tetap mengharapkan anaknya agar belajar agama di rumah. Hal ini terungkap dari pernyataannya yang mengatakan:

Kami ingin anak kami sekolah ke madrasah. Bubuhan ikam (kalian semua) ini bisa sakulah ke umum. Syaratnya sabuting (satu), bubuhan ikam harus belajar mangaji amun (jika) kada (tidak) hakun (mau) sakulah ke agama.⁴⁹

Pernyataan informan ini mengisyaratkan bahwa dia memiliki sikap yang moderat terhadap keinginan anak. Dia tidak keberatan anaknya sekolah ke lembaga pendidikan umum asalkan tidak lupa belajar masalah agama di rumah. Dengan kata lain, dia mengajukan persetujuan bersyarat kepada anaknya.

Dari semua pernyataan informan di atas jelas sekali bahwa ada pertentangan antara aspirasi orangtua dan aspirasi anaknya. Orangtua mengharapkan anak-anak mereka sekolah ke lembaga pendidikan Islam, tetapi anaknya lebih cenderung memilih lembaga pendidikan umum sebagai tempat belajarnya. Kecenderungan anak-anak Bakumpai memilih lembaga pendidikan umum seperti SMP dan SMA/SMK salah satu penyebabnya adalah karena terpengaruh kawan. Bahkan sangat mungkin

⁴⁹Wawancara dengan BUR, Kamis, 17 Desember 2015, pukul 15.11 – 15.30 bertempat di kediaman informan di Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

ada kaitannya dengan masalah citra lembaga pendidikan Islam yang dipandang rendah mutunya dan orientasi kerja. Kedua masalah ini sangat krusial dan memiliki pengaruh yang kuat dalam memengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku seseorang. Soal pekerjaan tentu ada hubungannya dengan masalah masa depan. Karena memang kepemilikan suatu pekerjaan, apalagi sebagai pegawai negeri, maka masa depan itu adalah suatu kenyataan.

Temuan tentang adanya perbedaan aspirasi antara orangtua dan anak dalam penelitian ini justru berbeda dengan temuan Mahyuddin Barni. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan fakta bahwa para dosen yang berlatar belakang pendidikan agama yang seharusnya memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan agama, tetapi mereka cenderung memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan umum. Fakta ini mengindikasikan tidak adanya pertentangan antara aspirasi orangtua dan anak dalam memilih lembaga pendidikan.

Menurut Mahyuddin Barni, para dosen lebih memilih selain jalur lembaga pendidikan agama sebagai tempat belajar anak. Kecenderungan ini berbeda dengan jalur lembaga pendidikan yang mereka telah tempuh. Meskipun 79,6% para dosen telah menempuh jalur lembaga pendidikan agama sebagai tempat belajar, dan hanya 7,4% menempuh jalur lembaga pendidikan umum, ternyata 49% anak mereka menempuh jalur lembaga pendidikan umum, 9% anak mereka menempuh jalur lembaga pendidikan pesantren, dan 18% anak mereka menempuh jalur lembaga pendidikan secara berselang-seling. Hanya 24% anak mereka yang menempuh jalur

lembaga pendidikan agama. Kecenderungan ini, menurut Mahyuddin Barni, seakan sebagai pembenaran akan rendahnya mutu madrasah. Para dosen yang telah menempuh pendidikan di madrasah saja tidak memasukkan anak mereka ke madrasah. Padahal mereka adalah orang-orang yang mengerti dan memahami liku-liku pendidikan. Tetapi, para dosen yang memasukkan anak mereka lewat jalur lembaga pendidikan umum bukan tanpa alasan. Alasannya adalah – salah satunya – lembaga pendidikan umum berkualitas dan mutunya terjamin.⁵⁰ Dengan kata lain, lembaga pendidikan umum lebih berkualitas dan mutunya terjamin daripada lembaga pendidikan Islam.

E. Orientasi Kerja

Hidup adalah sebuah perjuangan. Perjuangan diperlukan untuk dapat bertahan hidup. Putus dari perjuangan dan menyerahkannya pada *ikhtiar* Tuhan adalah tidak mungkin, karena Tuhan tidak akan mengubah nasib manusia kecuali manusia itu sendiri yang berjuang untuk mengubahnya. Itu artinya harus ada usaha yang dilakukan dan tidak terjebak untuk tunduk pada kekuatan takdir. Maksimalkan *ikhtiar*, baru kemudian menyerahkannya pada takdir. Jadi, sebenarnya hidup ini menyempurnakan *ikhtiar* dalam siklus dan garis edar takdir Tuhan.

⁵⁰Mahyuddin Barni, *Kecenderungan...*, h. 524 dan 529.

Eksistensi manusia hingga sekarang adalah sebagai buah dari hasil perjuangannya yang tiada henti untuk mempertahankan hidupnya dengan memanfaatkan semua potensi diri yang dimilikinya. Kemampuan manusia untuk beradaptasi secara biologis dan psikologis membuatnya berhasil keluar sebagai pemenang dari seleksi alam lingkungan.

Dalam kehidupan seperti sekarang ini dengan pola kehidupan yang sangat kompetitif dan kompleks, untuk dapat bertahan hidup tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan biologis, diperlukan kekuatan psikologis yang berkualitas. Salah satu kekuatan psikologis yang harus ditingkatkan kualitasnya adalah akal dengan potensi pikirnya. Potensi pikir manusia ini bisa dibangun dengan kekuatan pendidikan. Pendidikanlah satu-satunya dunia yang diyakini dapat meningkatkan kualitas manusia, sebab melalui proses pendidikan manusia diberikan berbagai macam ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam perjuangan hidup selama hayat di kandung badan.

Salah satu alat yang dapat membantu manusia agar dapat bertahan hidup dan dapat melangsungkan kehidupan adalah dimilikinya pekerjaan yang layak untuk menopang kehidupan. Pekerjaan itu sendiri tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus diperjuangkan dengan memaksimalkan *ikhtiar*. Perjuangan untuk memperoleh pekerjaan yang mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder secara maksimal tentu tidak mudah. Diperlukan kualifikasi pendidikan yang sesuai kebutuhan

angkatan kerja. Di sinilah diperlukan pendidikan untuk mendidik manusia agar dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja.

Lahirnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan seiring dengan terbukanya lahan pekerjaan pada sektor tertentu yang membutuhkan tenaga kerja yang sesuai dengan keahlian. Itulah sebabnya masyarakat berlomba-lomba memasukkan anak mereka ke lembaga pendidikan tertentu yang diharapkan dapat mengantarkan anak mereka ke dunia kerja dengan target mudah memperoleh pekerjaan. Akibat dari kecenderungan masyarakat memasukkan anak mereka ke lembaga pendidikan karena orientasi kerja ini menyebabkan masyarakat berlomba-lomba memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan yang menjanjikan mudah mendapatkan pekerjaan. Kecenderungan masyarakat yang memburu pekerjaan ini tidak disiasikan oleh dunia pendidikan. Lembaga pendidikan pun tidak tinggal diam. Untuk memenuhi harapan masyarakat tersebut, lembaga pendidikan bertindak cerdas, membuka program-program pendidikan sesuai dengan kebutuhan kerja.

Pendidikan dengan orientasi kerja ini ternyata ditemukan dalam masyarakat Bakumpai. Orangtua dalam masyarakat Bakumpai memiliki kecenderungan berorientasi ke dunia kerja ketika mereka akan memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan. Hal ini terungkap berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa orangtua dalam masyarakat Bakumpai. Untuk menggambarkan bagaimana pernyataan mereka, dapat dilihat dari paparan data berikut ini.

SAP seorang ibu tamatan SMP. Pekerjaannya sebagai penjual ikan. Dia juga mengatakan:

Dari awal anak kami sakulah umum semuanya. Kami memilih sekolah umum karena lulusan Aliyah susah mencari pekerjaan. Kami ingin anak kami nantinya menjadi guru. Guru olah raga. Jika sanggup membiayainya, harapan kami setelah lulus sakulah, inya (mereka) bisa menyambung ke perguruan tinggi supaya kada (tidak) sakit kaya kami.⁵¹

SAP memang penjual ikan, tetapi ikan yang dijualnya itu bukan miliknya. Dia menjualkan ikan masak milik orang lain yang tidak jauh dari rumahnya. Pendapatannya perhari tergantung dari banyak tidaknya ikan masak yang terjual. Dari hasil penjualannya itu, dia mendapat uang jasa rata-rata perhari sekitar Rp 10.000,- s.d. Rp 20.000,-. Sebagai keluarga yang hidup dalam kesederhaan, dia ingin anaknya mendapat pekerjaan sebagai guru setamat sekolah. Hasratnya ini sangat wajar karena dia ingin anaknya hidup lebih baik di masa yang akan datang. Dia tidak ingin anaknya hidup seperti apa yang dia rasakan saat ini. Apalagi orangtuanya di masa lalu sekolah hanya setingkat SD, yaitu SR (sekolah rakyat). Itupun putus di tengah jalan. Kemampuan yang dimiliki hanya pandai baca tulis.

MAS, meski tamatan SD yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dan suaminya yang hanya memiliki pekerjaan sebagai tukang kayu. Tetapi, dia memiliki cita-cita agar anaknya menjadi guru di kemudian hari. Agar mudah mencari pekerjaan, dia ingin anaknya kuliah di lembaga pendidikan umum. Dia mengatakan:

⁵¹wawancara dengan SAP, Jum'at 26 Agustus 2016, pukul 15.00 – 15.30 bertempat di kediaman informan, Gang Mufakat, No. 10 RT. 06 RW. 02, Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

“Kami ingin anak kami yang nomor dua kuliah ke Unlam dan menjadi guru.”⁵² Menurutnya, dia memasukkan anaknya ke sekolah umum agar mudah mendapatkan pekerjaan di kemudian hari. MAS hanya memiliki 2 orang anak. Semuanya perempuan. Anak pertamanya, setelah lulusan dari MAN 2, dia tidak kuliah. Anaknya yang kedua sedang duduk di bangku SMK. Masuk SMK ini juga dengan alasan agar mudah mendapatkan pekerjaan.

Pendapat kedua informan tersebut ada benarnya meskipun dalam kasuistik tertentu ada juga lulusan SMK yang cukup sulit mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian. Tetapi, lebih mudahnya lulusan SMK (sekolah umum) daripada lulusan Aliyah dalam hal mendapat pekerjaan dibenarkan oleh Kepala MAN 2 Marabahan. Informan ini menyatakan bahwa:

Orangtua siswa menyekolahkan anak-anak mereka ke SMK, bukan ke Aliyah karena sekolah di sekolah umum (SMK) lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Sedangkan lulusan Aliyah sulit mendapatkan pekerjaan, harus kuliah dulu dan lulus. Itupun belum tentu bisa menjamin langsung mendapat kerjaan.⁵³

Tentang lebih mudahnya lulusan SMK daripada lulusan Aliyah dalam hal mendapat pekerjaan adalah sebuah realitas. Karena kedua jenjang pendidikan tersebut memang berbeda menurut jenisnya. Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa SMK adalah pendidikan kejuruan dan Aliyah adalah pendidikan umum. Berdasarkan penjelasannya, bahwa pendidikan

⁵²Wawancara dengan MAS, Jum'at 26 Agustus 2016, pukul 13.00 – 13.35 bertempat di kediaman informan, Gang Mufakat, RT. 06 RW. 03, Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

⁵³Wawancara dengan Kepala MAN 2 Marabahan, Pulau Sugara, Alalak, Senin, 17 Agustus 2015, pukul 10.10 - 11.15 bertempat di rumah informan di Berangas Tengah Alalak.

umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.⁵⁴

MYU seorang bapak yang memiliki 5 orang anak. Dia memiliki pekerjaan sebagai pembuat mebel. Semua anaknya itu sekolah di lembaga pendidikan umum seperti SMA, SMP, SD, dan TK. Dia mengharapkan agar anaknya bisa kuliah agar menjadi orang yang sukses dengan memperoleh pekerjaan sesuai keahliannya. Hal ini terungkap dari pernyataannya yang menyatakan: “Kami ingin anak kami menjadi ahli mesin sehingga mudah mencari pekerjaan. Kami berharap nantinya dia bisa kuliah agar mudah mencari pekerjaan.”⁵⁵

AZH adalah seorang bapak tamatan SMA. Dia bekerja sebagai pembuat sekaligus penjual tempe. Setiap hari dia membuat tempe. Kalau ada rezeki dia mendapat pesanan dari orang tertentu yang memesan untuk minta buat tempe dalam jumlah yang cukup banyak. Dari hasil penjualan tempe yang telah dia buat itulah dia menghidupi keluarganya dan membiayai pendidikan 2 orang anaknya. Anak pertamanya laki-laki sedang duduk di bangku SMP, anaknya yang kedua sedang duduk di bangku kelas I SD. Dia mengharapkan agar anaknya setelah lulus SMP, dapat melanjutkan ke SMK, kemudian diteruskan kuliah ke perguruan tinggi

⁵⁴Lihat Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, cet. IV, 2007), h. 10 dan 42.

⁵⁵Wawancara dengan MYU, Jum'at 26 Agustus 2016, pukul 17.00 – 17.30 bertempat di kediaman informan, Jalan Berangas, No. 33, Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

umum agar mudah mendapatkan pekerjaan. Hal ini terungkap dari pernyataannya yang menyatakan:

Kami menyekolahkan anak kami agar mereka mudah mendapatkan pekerjaan. Bahkan bila perlu menjadi penyedia pekerjaan. Kami ingin setelah lulus SMP, dia melanjutkan ke sekolah kejuruan agar memiliki keahlian setelah lulus. Kemudian dilanjutkan sekolah ke perguruan tinggi umum. Jaman sekarang sulit bila tidak punya keahlian. Saya sendiri merasakan. Untungnya saya sendiri memiliki keahlian.⁵⁶

AMU seorang bapak yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Dia memiliki 5 orang anak. Dia memandang sekolah umum lebih baik daripada madrasah. Oleh karena itu, semua anaknya sekolah umum mulai SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Dalam pandangannya, belajar di sekolah umum mudah mendapatkan pekerjaan di lembaga pemerintahan. Hal ini terungkap dari pernyataannya yang menyatakan: “Sekolah umum itu bagus. Lulusannya bagus. Pergaulannya baik dan lancar. Lulusannya mudah mendapatkan pekerjaan di pemerintahan.”⁵⁷

KHA seorang ibu tamatan SD. Pekerjaannya hanya sebagai penjual kue. Meski begitu, dia mempunyai cita-cita agar anaknya menjadi guru agama. Oleh karena itu, dia mengharapkan anaknya kuliah ke IAIN. Dia berharap setelah lulus kuliah, anaknya memiliki pekerjaan sebagai guru agama. Hal ini terungkap dari pernyataannya yang menyatakan:

⁵⁶Wawancara dengan AZH, Jum’at 26 Agustus 2016, pukul 14.45 – 17.25 bertempat di kediaman informan di Gang Hasan Baseri II RT. 07 Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

⁵⁷Wawancara dengan AMU, Jum’at, 18 Desember 2015, pukul 14.30 – 15.12, bertempat di kediaman informan di Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala.

Kami ingin anak kami jadi guru agama. Harapan kami setelah lulus dari SMP, anak kami agar meneruskan ke Aliyah. Kemudian dilanjutkan kuliah ke IAIN. Setelah itu, kami berharap dia mendapatkan pekerjaan sebagai guru agama.⁵⁸

Tidak hanya bagi orangtua atau anak dalam masyarakat Bakumpai, masyarakat di mana pun berada, terutama bagi masyarakat kelas bawah, entah di kota atau di desa, mereka pasti punya keinginan yang kuat untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi, bangkit dari kebodohan, dan keluar dari keterbelakangan. Karena di lembaga pendidikan umum lebih menjanjikan untuk mudah mendapatkan pekerjaan, maka masyarakat pada umumnya lebih banyak menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan umum. Masyarakat pada umumnya ingin menjadi pegawai, terutama pegawai negeri, setelah mereka tamat belajar di sekolah formal atau perguruan tinggi tertentu.

Fenomena di atas tidak dapat dipungkiri, karena menurut Abdul Jebar Hapip pada umumnya orang menempuh pendidikan karena ingin jadi pegawai negeri di lembaga tertentu setelah tamat. Fenomena ini tidak hanya sekarang, bahkan sejak dulu. Di masa lalu orang sekolah hendak jadi pegawai, bukan mencari ilmu. Ilmu itu sekadar alat untuk mengantarkan seseorang menjadi pegawai. Di masa lalu ketika status sosial guru tinggi, masyarakat Bakumpai mengidolakan status guru sehingga

⁵⁸Wawancara dengan KHA, Jum'at 26 Agustus 2016, pukul 15.50 – 16.00 bertempat di kediaman informan, Gang Mufakat, RT. 06 RW. 03, Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

kemudian mereka ingin anak perempuannya bersuamikan guru. Abdul Jebar Hapip mengatakan:

Dalam masyarakat Bakumpai, pada masa ma'ayun (mengayun) anak, mereka mengatakan mudahan ikam (kamu) bila ganal (dewasa) balaki (bersuami) guru. Itu diucapkan pada saat status sosial guru tinggi. Tetapi, pada waktu kedudukan (status sosial) guru itu turun, maka kalau anaknya nakal, orangtua mengatakan, ayu ikam lakasi guring (ayo cepat tidur) kena ikam kulakiyakan (nantu kamu kunikahkan) dengan guru. Ini suatu gambaran bahwa di dalam masyarakat Bakumpai ada fenomena orientasi kerja.⁵⁹

Dengan demikian, ada orientasi kerja ketika orangtua dalam masyarakat Bakumpai menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan formal tertentu. Fenomena orientasi kerja ini sejatinya tidak hanya ada di kalangan masyarakat Bakumpai, tetapi juga ada dalam masyarakat yang lebih luas.

Adanya fenomena orientasi kerja di kalangan masyarakat Bakumpai ketika akan menyalurkan aspirasi pendidikannya tidak terlepas dari faktor lingkungan sosial sebagai penyebabnya. Aktor utamanya adalah soal gaji PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang semakin membaik. Kondisi inilah yang menjadi pangkal penyebab yang memicu masyarakat Bakumpai berlomba-lomba ingin jadi pegawai negeri. Nampaknya di kalangan masyarakat Bakumpai telah tumbuh keyakinan bahwa memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri akan menjamin masa depan. Perubahan

⁵⁹Wawancara dengan Abdul Jebar Hapip Rabu, 23 Maret 2016, pukul 12.00 – 13.15, bertempat di rumah, di kamar tidur pribadi informan di Jalan Cenderawasih II/7 Komplek Perumahan Dosen Unlam Belitung Darat dekat Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin, telp. (0511)3353926. Ketika wawancara berlangsung posisi informan dalam keadaan terbaring di atas ranjang tidur. Bukan karena sakit, tetapi karena informan telah lanjut usia sehingga kedua kakinya lemah, tidak mampu berdiri untuk menahan berat badannya.

sikap di kalangan masyarakat Bakumpai ini tidak terlepas dari dinamika sejarah kehidupan pegawai negeri dan pendidikan.

Fenomena adanya orientasi kerja tidak hanya ditemukan di kalangan orangtua dalam masyarakat Bakumpai ketika akan menyalurkan aspirasi pendidikan mereka. Di kalangan dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari juga ditemukan. Menurut Mahyuddin Barni, salah satu alasan orangtua memasukkan anaknya lewat jalur lembaga pendidikan umum adalah karena adanya harapan yang berorientasi pada lapangan kerja.⁶⁰

Dalam perspektif historis, dinamika aspirasi pendidikan berhubungan dengan perubahan masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat melahirkan perubahan sikap orangtua dalam memandang dunia pendidikan. Perubahan sikap orangtua itu dipengaruhi oleh orientasi orangtua dalam memandang dunia pendidikan. Berdasarkan orientasi ini, Setia Budi membagi aspirasi pendidikan ke dalam dua periode, yaitu masa orientasi ke agama (tahun 1960 – 1970) dan masa orientasi ke dunia kerja (tahun 1980 – sekarang).⁶¹

Menurut Setia Budi, pada tahun 1960 – 1970-an orientasi agama lebih dominan mempengaruhi sikap orangtua dalam menentukan pendidikan anak mereka sehingga banyak orangtua yang memasukkan anak mereka ke pesantren atau ke madrasah dan bahkan ke perguruan tinggi agama Islam. Orangtua berharap dan

⁶⁰Mahyuddin Barni, *Kecenderungan....*, h. 529.

⁶¹Wawancara dengan Setia Budi, Kamis, 31 Maret 2016 pukul 19.30 – 20.15 bertempat di J.CO Giant Ekstra Km. 6.50 Kabupaten Banjar. Setia Budi adalah dosen tetap FISIP Unlam Banjarmasin bertempat tinggal di Jl. Sanggiringan 183 Komplek Ratu Elok Cempaka Besar Banjarbaru Kalimantan Selatan.

bahkan bangga jika nantinya anak-anak mereka bisa jadi guru agama, guru mengaji, atau tokoh agama (ulama/kiyai/tuan guru). Ditambahkan oleh KH. Husain Ahmad, bahwa di masa lalu, sekitar tahun 1960-an, orang sekolah tidak tahu mau menjadi apa di kemudian hari. Orangtua menyekolahkan anak-anak mereka dengan harapan agar mereka memiliki pengetahuan agama yang cukup untuk bekal hidup. Tidak ada keinginan menjadi pegawai (PNS). Hal ini - ada kemungkinan - disebabkan gaji pegawai yang rendah. Bahkan ironisnya, hanya karena masalah gaji yang sedikit, banyak di antara mereka yang berhenti jadi pegawai.⁶² Sikap orangtua yang berorientasi ke agama ini mungkin disebabkan oleh kehidupan masyarakat ketika itu sangat *tradisionalis-religius*. *Ritualitas* religius merupakan napas dalam kehidupan masyarakat. Meskipun media komunikasi dan informasi sudah ada, tetapi penggunaannya sangat terbatas, hanya segelintir orang yang dapat memanfaatkannya. Kecuali radio dan koran sebagai media informasi, masyarakat ketika itu tidak mengenal HP (*Handphone*), tidak tahu komputer, dsb.

Mengiringi perubahan zaman, perubahan terjadi dalam tatanan kehidupan masyarakat. Masyarakat tidak lagi terisolir, kehidupan tradisional secara perlahan ditinggalkan. Mereka sudah memasuki era baru, hidup dalam alam kehidupan komunikasi dan informasi. Berbagai berita mudah diakses, kapan dan di mana pun. Akibat *globalisasi* kehidupan, lahirnya masyarakat terbuka. Akses jalan yang terbuka membangkitkan semangat masyarakat daerah-daerah terpencil untuk keluar dari

⁶²Wawancara dengan KH. Husain Ahmad, Ketua MUI Kabupaten Barito Kuala, Senin, 11 April 2016, pukul 11.05 - 11.20, bertempat di rumah informan Jl. Jenderal Sudirman RT, 14 Kelurahan Marabahan Kota.

keterasingan karena terisolasi. Mereka tidak lagi terkungkung dalam kerangkeng kejumudan akal. Segalanya serba terbuka, kehidupan ini seolah-olah tidak bersekat. Kemajuan media komunikasi dan informasi mampu membedah dunia, memberitakan segalanya. Dunia seolah-olah mengecil bagaikan “desa dunia.” Media komunikasi dan informasi bagaikan cermin kehidupan yang mampu menyuguhkan berbagai peristiwa yang telah terjadi di hadapan siapa pun. Santapan rohani yang disuguhkan oleh media modern ini pada akhirnya mampu mengubah cara pandang masyarakat dalam memandang dunia sekelilingnya. Akibatnya, terjadilah perubahan sikap masyarakat dalam memandang dunia pendidikan. Di masa lalu, di tahun 1960-an, karena kecenderungan masyarakat berorientasi ke agama, maka mereka memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam. Tetapi, sejak memasuki gerbang tahun 1980-an orientasi tersebut sudah mulai ditinggalkan karena tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman.

Pada tahun 1980-an, menurut Setia Budi, lahirnya suatu masa, di mana ketika masyarakat memandang dunia pendidikan tidak lagi berorientasi pada agama, tetapi sudah beralih ke orientasi kerja, maka lembaga pendidikan Islam pun secara perlahan mulai ditinggalkan. Masyarakat lebih berminat memasukkan anak mereka ke lembaga pendidikan umum sebagai pilihan utama. Sementara lembaga pendidikan Islam hanya sebagai alternatif pilihan kedua. Hal ini terjadi karena masyarakat memandang lulusan dari lembaga pendidikan umum lebih mudah mendapatkan pekerjaan daripada dari lembaga pendidikan Islam. Meskipun lulusan dari lembaga pendidikan

Islam masih terbuka peluang untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi dalam realitas masyarakat lebih percaya, bahwa peluang kerja itu lebih banyak dijanjikan oleh lembaga pendidikan umum. Ini adalah fakta tentang citra lembaga pendidikan Islam dan keberpihakan masyarakat kepada lembaga pendidikan umum. Pendidikan dengan orientasi kerja ini memang harus diakui telah berhasil mempersiapkan tenaga kerja untuk menyahuti pasar kerja. Tetapi, akibatnya kemudian ada yang tercecer dari agenda pendidikan, yaitu orang masuk perguruan tinggi tidak lagi karena motivasi keilmuan, tetapi karena motivasi pragmatis, yaitu motivasi kerja. Mungkin dari sudut kuantitas membanggakan, tetapi menyedihkan dari sudut kualitas. Semoga saja pendidikan di negeri ini tidak sakit keras disebabkan lupa membangun bangsanya pada aspek spiritual, emosional dan intelektual.

Sekarang berbagai perguruan tinggi di Indonesia, baik umum maupun agama, berlomba-lomba membuka berbagai jurusan untuk menyahuti kebutuhan kerja. Di FKIP Unlam, misalnya, ada jurusan Matematika, Bahasa Inggris, Biologi, dan sebagainya. Di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari, misalnya, ada jurusan Bahasa Inggris, Matematika, PGMI, PGRA, dan sebagainya. Itu semua dihadirkan tidak sekadar untuk menunjukkan eksistensi suatu perguruan tinggi, tetapi untuk menciptakan tenaga-tenaga ahli pada bidangnya masing-masing dalam rangka menyahuti kebutuhan pekerjaan dalam masyarakat. Karena dianggap menjanjikan pekerjaan, setiap penerimaan, semua jurusan itu selalu tidak dapat menampung

mahasiswa baru. Karena keterbatasan lokal kuliah, maka dengan sangat terpaksa ada calon mahasiswa yang tidak diluluskan.

Menurut Setia Budi kondisi masa seperti itulah yang melingkungi kehidupan masyarakat Bakumpai di Kalimantan, sehingga ketika akan menyekolahkan anak, mayoritas mereka cenderung memilih lembaga pendidikan umum. Dalam realitas, meskipun hanya kasuistik, di Kalimantan Selatan banyak ditemukan orang-orang Bakumpai yang berhasil menjadi tokoh setelah mereka meraih gelar sarjana (S1, S2, S3) atau profesor dalam berbagai bidang keahlian dari perguruan tinggi umum maupun agama baik di dalam maupun di luar negeri. Meskipun ada yang sudah pensiun, tetapi masih banyak yang pekerjaannya sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi,⁶³ terutama di IAIN Antasari dan Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM). Di IAIN Antasari ada Amin Djamaluddin, Nuzulul Khair, Nor Fuadi, Nor Alfu Laila, dan Ahmad Sadzali. Bukan hanya itu, menurut Ahmad Sadzali masih ada dua orang lagi, yaitu Siti Mu'nisah dan Syaiful Hadi. Sementara di Unlam, selain Abdul Halim, Ruslan, Setia Budi dan Nasrullah, dia menambahkan tiga orang, yaitu Hairuddin, Mizani Rahman, Hakimah Halim.⁶⁴

Perubahan orientasi masyarakat yang telah diungkapkan oleh Setia Budi di atas nampaknya tidak terbantahkan. Karena memang itulah yang terjadi. Kini, dengan

⁶³Wawancara dengan Setia Budi, Kamis, 31 Maret 2016 pukul 19.30 – 20.15 bertempat di J.CO Giant Ekstra Km. 6.50 Kabupaten Banjar. Setia Budi, juriat Bakumpai, adalah dosen tetap FISIP Unlam Banjarmasin bertempat tinggal di Jl. Sanggiringan 183 Komplek Ratu Elok Cempaka Besar Banjarbaru Kalimantan Selatan.

⁶⁴Wawancara dengan Ahmad Sadzali, Rabu, 13 April 2016 pukul 10.13 – 10.25 di ruang kerja informan di LP2M IAIN Antasari Banjarmasin. Dia juriat Bakumpai, dosen tetap Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin.

meningkatnya gaji pegawai negeri, terjadilah perubahan sikap masyarakat terhadap dunia pegawai negeri. Tidak seperti di masa Orde Lama, di mana PNS bukanlah pilihan. Tetapi, di masa Orde Baru, sebagian besar masyarakat menginginkan jadi PNS. Maka sejak tahun 1980-an orientasi masyarakat pun berubah dari orientasi agama ke orientasi kerja. Perubahan sikap masyarakat ini disebabkan dunia PNS lebih menjanjikan dan hidup terjamin dengan adanya uang pensiun.

Kehidupan PNS, terutama guru, di masa Orde Baru memang tidak lebih baik daripada di masa Reformasi. Karena di masa Reformasi kehidupan guru jauh lebih baik, meskipun masih belum dapat dikatakan sejahtera. Biar pun begitu, tetapi dari gaji yang diterima tidak hanya kebutuhan hidup yang dapat terpenuhi, juga dapat memenuhi keinginan-keinginan yang belum terpenuhi di masa lalu. Menguatnya keinginan masyarakat, terutama dari golongan menengah ke bawah, untuk menjadi pegawai negeri tidak dapat dihindari karena memang gaji yang diterima tidak hanya merupakan sebuah kepastian yang diterima setiap bulan, tetapi juga dapat menopang kehidupan di masa depan. Ketika sudah purnabakti, gaji pensiun yang diterima setiap bulan menjadi sebuah jaminan untuk dapat melangsungkan kehidupan hingga datang ajal menjemput.

Fenomena sosial budaya ini tidak dapat dihindari. Besarnya animo masyarakat untuk menjadi PNS seiring dengan meningkatnya kesejahteraan PNS adalah sebuah realitas dalam kehidupan masyarakat. Sekali lagi, era Reformasi adalah sebuah kepastian tentang kesejahteraan pegawai negeri, terutama guru. Reformasi telah

membahagiakan guru. Kesedihan di masa lalu seolah-olah sirna, dan sepatutnya dijadikan sebagai pengalaman hidup yang memang layak untuk dikenang dengan semua hikmah yang terkandung di dalamnya. Masa lalu adalah sebuah kenangan, sekarang adalah sebuah kenyataan, dan hari esok adalah sebuah harapan.

Bagi para guru dan dosen, puncak harapan untuk hidup lebih baik itu menjadi kenyataan ketika pada masa pemerintahan Presiden Gusti Abdurrahman Wahid – yang terkenal dengan sebutan Gusdur, Bapak Pluralisme. Dia telah berjasa menaikkan gaji guru dan dosen dalam jumlah yang cukup besar. Bahkan gaji guru dan dosen meningkat secara signifikan ketika lahirnya kebijakan tentang sertifikasi guru dan dosen. Hal itu disebabkan uang tunjangan dari hasil sertifikasi itu setara dengan gaji pokok yang diterima setiap bulan. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan baik guru maupun dosen masih akrab dengan dunia perkreditan lewat koperasi atau bank tertentu. Tetapi, paling tidak, kenaikan gaji pokok dan uang tunjangan yang diterima dari hasil sertifikasi pendidik itu menjadi petunjuk keberpihakan pemerintah kepada nasib guru dan dosen di negeri ini.

Akibat dari kebijakan tersebut, sikap masyarakat pun berubah dalam memandang pendidikan. Bukan lagi karena idealisme dan bukan pula karena motivasi keilmuan, akan tetapi karena orientasi kerja ketika mereka akan menyalurkan aspirasi pendidikannya. Karena orientasi masyarakat ke dunia kerja, maka ketika akan memilih institusi pendidikan tertentu, mau tidak mau mereka terjebak pada berpikir pragmatis. Itulah sebabnya, ketika ingin kuliah, mereka pasti akan memilih perguruan

tinggi yang dapat mengantarkan mereka mudah mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah. Perguruan tinggi yang lebih menjanjikan masa depan menjadi rebutan. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat ini tidak dapat dihindari. Karena tuntutan kebutuhan tenaga kerja dalam berbagai sektor kehidupan, maka mau tidak mau masyarakat harus memilih mana perguruan tinggi yang dapat mempersiapkan tenaga kerja yang dibutuhkan dunia kerja. Itulah sebabnya, setiap perguruan tinggi, negeri atau swasta, baik dalam naungan Departemen Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berlomba-lomba membuka berbagai jurusan dan program studi dengan tujuan untuk mencetak lulusannya yang sesuai dengan kebutuhan kerja dan siap untuk bekerja secara profesional.

Masyarakat pun sudah semakin cerdas memilih institusi pendidikan yang akan dimasuki. Mereka tidak mau ambil resiko masuk perguruan tinggi yang tidak dapat mengantarkan mereka menjadi pegawai negeri di institusi tertentu. Fenomena yang muncul sekarang adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atau Fakultas Tarbiyah dan keguruan lebih banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini terjadi, karena jurusan dan program studi yang ditawarkan hampir semuanya menyahuti kebutuhan kerja dan diprogramkan untuk menjadi tenaga profesional di bidangnya.⁶⁵ Kesesuaian

⁶⁵Menurut Endri Sriadi pendidikan kita telah disandera oleh kepentingan para penguasa yang diarahkan untuk mencetak manusia-manusia Indonesia yang pragmatis-kapitalis. Oleh karena itu, setiap musim penerimaan peserta didik, para orangtua sibuk menentukan sekolah mana yang tepat bagi masa depan anak-anak mereka. Sekolah-sekolah unggulan dengan citra yang baik di pasaran menjadi primadona para orangtua dan peserta didik. Jurusan-jurusan yang memiliki peluang kerja yang besar menjadi pilihan utama studi perkuliahan. Diharapkan, selesai masa studi peserta didik bisa lebih cepat mendapat pekerjaan yang bergengsi dengan penghasilan yang tinggi. Lihat, Endri Sriadi, "Pendidikan Mengejar Pasar" dalam Tim Kreatif LKM UNJ, *Restorasi Pendidikan Indonesia Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 5.

antara jurusan atau program studi yang dibuka dan kebutuhan kerja dalam masyarakat tentu saja tidak mengherankan jika alumni dari fakultas keguruan lebih berluang menjadi pegawai negeri sipil dengan profesi sebagai guru daripada fakultas non keguruan. Itulah sebabnya, setiap kali ada penerimaan pegawai negeri, kuota jumlah kebutuhan tenaga kerja guru selalu menempati peringkat tertinggi daripada kebutuhan tenaga kerja lainnya. Kebijakan perguruan tinggi yang lebih mengedepankan tujuan pragmatis daripada tujuan akademis ini memang menguntungkan bagi perguruan tinggi itu sendiri. Akan tetapi akibatnya, fakultas non keguruan kelangkaan peminat.

Menguatnya animo masyarakat untuk menjadi pegawai negeri sipil, terutama menjadi guru, ternyata tidak sebanding dengan kebutuhan kerja yang diperlukan. Kebutuhan kerja lebih sedikit daripada animo masyarakat untuk masuk pegawai negeri sipil. Akibatnya, kesenjangan pun tidak dapat dihindari. Tidak sedikit alumni perguruan tinggi tertentu, entah dari lembaga pendidikan Islam atau dari lembaga pendidikan umum, terpaksa mencari pekerjaan apa saja, karena lamanya menunggu pengangkatan pegawai negeri sipil. Selain itu, di satu sisi, institusi atau perusahaan tertentu tidak dapat menerima tenaga kerja yang tidak sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan. Di sisi lain, tenaga kerja yang melamar tidak diterima karena institusi atau perusahaan tertentu tidak membuka penerimaan pegawai baru. Padahal tenaga kerja tersebut melamar pekerjaan di sebuah institusi atau perusahaan yang sesuai dengan keahliannya. Dari sini ada dua persoalan yang timbul, yaitu tenaga kerja yang bekerja tidak sesuai dengan keahlian dan tenaga kerja yang menganggur.

Fenomena tenaga kerja yang bekerja tidak sesuai dengan keahlian atau menganggur tidak dapat dianggap biasa. Karena hal ini berkaitan dengan prestasi dan prestise seseorang. Paling tidak ada dua hal yang menjadi penyebabnya, yaitu tingginya persaingan untuk masuk menjadi PNS dan sempitnya peluang kerja. Banyaknya jumlah alumni perguruan tinggi yang dikeluarkan tidak sebanding dengan kebutuhan tenaga kerja yang dikehendaki oleh pemerintah. Dalam realitas, tidak sedikit masyarakat yang *strees* atau berputus asa, karena tidak pernah lulus tes PNS. Padahal mereka sudah lebih dari dua kali ikut tes seleksi masuk PNS. Mungkin keberuntungan belum berpihak kepada mereka. Tetapi, dalam kasuistik tertentu, lulus atau gagal menjadi PNS itu relatif. Boleh jadi kelulusan itu tidak melalui jalur prosedural. Selama ini kasus intrik atau suap bukan hal yang tabu atau haram untuk dilakukan oleh seseorang. Daripada tidak berhasil menjadi PNS lebih baik menyuap atau menyogok. Tidak menjadi persoalan, berapa pun besarnya uang suap yang harus dikeluarkan. Karena dalam anggapan mereka, nanti setelah jadi PNS, uang suap itu akan kembali. Dengan kata lain, dalam hitungan tahun, lewat gaji yang diterima setiap bulan, besar kemungkinan sejumlah uang yang pernah disuapkan itu akan kembali. Akan tetapi, hal ini belum tentu semua orang melakukannya, karena di antara segelintir orang yang tidak punya rasa malu, masih banyak mereka yang moralis-idealis, jujur dan objektif ketika bersaing menjadi PNS.

Secara teoretis, ada hubungan antara latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Rendahnya tingkat pendidikan orangtua memberikan pengaruh terhadap tingkat

pekerjaan yang akan digeluti. Bagaimana pun harus diakui, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang semakin sulit mencari pekerjaan. Sebaliknya, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahlian. Realitas kehidupan cukup banyak memberikan faktanya. Para buruh atau petani yang menggunakan tenaga kasar pada umumnya berpendidikan rendah. Mereka kebanyakan bekerja sebagai buruh bangunan, tukang becak, tukang ojek, tukang batu, satpam, dan sebagainya. Kebanyakan mereka lulusan SD sederajat, SMP/sederajat atau SMA/sederajat. Bahkan sangat mungkin ada di antara mereka yang putus sekolah karena faktor ekonomi atau karena faktor lainnya. Mereka yang berpendidikan menengah ke bawah ini secara perlahan tidak dibutuhkan lagi di sektor formal karena tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang menuntut kualifikasi pendidikan minimal sarjana.

Berdasarkan data dari Biro Kepegawaian Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan diketahui bahwa jumlah pegawai negeri sipil (PNS) di lingkungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan pendidikan formal tahun 2012 adalah 213 orang SD, 194 orang SLTP, 2.472 orang SLTA, 53 orang D-I, 46 orang D-II, 881 orang D-III, 59 orang D-IV, 2.052 orang S-1, 564 orang S-2, 7 orang S-3. Mereka dipekerjakan di berbagai instansi/unit kerja/biro seperti di sekretariat daerah, asisten, staf ahli dan biro, di dinas-dinas provinsi, di badan-badan,

inspektorat dan tugas belajar, di RSUD, kantor, satpol PP & secretariat, di balai, laboratorium dan sekolah, dan di UPPD, UPTD, panti dan taman.⁶⁶

Data di atas jelas mendeskripsikan adanya kesenjangan yang sangat mencolok antara tenaga kerja lulus SD, SLTP dan S-1. Tenaga kerja lulusan SD (213 orang) dan SLTP (194 orang) tidak sebanding dengan tenaga kerja lulusan S-1 (2.052 orang). Itu berarti seiring perjalanan waktu, secara bertahap, mereka yang hanya lulusan SD atau SLTP tidak dibutuhkan lagi di sektor formal, karena kualitas mereka dianggap tidak memenuhi syarat secara hukum. Dari fakta di atas, maka harus diakui bahwa latar belakang pendidikan yang rendah tidak lagi dapat dipertahankan dalam rangka bersaing merebut kesempatan kerja. Oleh karena itu, meningkatkan kualifikasi pendidikan menjadi jaminan untuk dapat bersaing meraih kesempatan kerja dan berpeluang berhasil mendapatkan pekerjaan yang diharapkan.

Fenomena perubahan aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai di atas sesuai dengan teori perubahan sosial yang mengatakan bahwa masyarakat itu selalu berubah. Perubahan masyarakat itu terjadi dalam bingkai perubahan sosial dan budaya. Jika perubahan masyarakat adalah sebuah dinamika tiada henti, maka perubahan sosial dan budaya adalah sebuah keniscayaan. Keduanya saling berkaitan dalam bingkai perubahan. Oleh karena itu, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat pasti disebabkan oleh perubahan sosial dan budaya. Perubahan sosial itu mencakup semua aspek perubahan dalam lembaga suatu masyarakat, perubahan

⁶⁶Kalimantan Selatan Dalam Angka 2013, Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, h. 63-64.

dalam struktur masyarakat, fungsi masyarakat, dan hubungan sosial yang dapat memengaruhi sistem sosial, nilai, sikap, dan pola perilaku kelompok dalam masyarakat. Sedangkan perubahan budaya mencakup perubahan dalam budaya masyarakat. Jika perubahan sosial terjadi karena perubahan status sosial, distribusi kelompok usia, tingkat pendidikan, dan sebagainya, maka perubahan budaya terjadi karena berbagai penemuan di bidang teknologi. Baik perubahan sosial maupun perubahan budaya tidak terjadi secara terpisah. Ada keterkaitan antara keduanya. Ketika perubahan budaya terjadi, maka di dalamnya juga terjadi perubahan sosial. Sebaliknya, ketika perubahan sosial terjadi, maka di dalamnya juga terjadi perubahan budaya.

Oleh karena itu, perubahan aspirasi pendidikan dalam masyarakat Bakumpai disebabkan oleh perubahan orientasi mereka karena faktor lingkungan sebagai sumber perubahan. Pada tahun 1960-an, masyarakat Bakumpai lebih banyak berorientasi ke agama disebabkan oleh kuatnya dorongan dari lingkungan sosial dalam masyarakat. Di satu sisi, gaji pegawai negeri yang rendah adalah sumber konflik dalam kehidupan masyarakat sehingga mereka mengambil sikap untuk tidak ingin menjadi pegawai negeri. Di sisi lain, kehidupan beragama masyarakat yang tradisional religius menjadi pendorong bagi mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan agama agar lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang agamis tersebut. Akibatnya, sebagian besar orangtua dalam masyarakat

Bakumpai lebih banyak menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan Islam.

Tetapi pada tahun 1980-an, karena perubahan sosial dalam masyarakat, orientasi masyarakat Bakumpai berubah dalam memilih lembaga pendidikan. Orientasi kerja lebih kuat daripada orientasi agama ketika mereka akan memilih lembaga pendidikan. Semakin terbukanya lahan pekerjaan di sektor tertentu yang membutuhkan tenaga kerja menyebabkan masyarakat Bakumpai harus cerdas memilih dan memilah lembaga pendidikan mana yang dapat menjanjikan mereka mudah mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Itulah sebabnya, masyarakat Bakumpai lebih cenderung memilih lembaga pendidikan umum daripada lembaga pendidikan Islam, khususnya pada pendidikan lanjutan, karena lulusan dari lembaga pendidikan umum lebih mudah mendapatkan pekerjaan sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Di sini pengaruh lingkungan sangat kuat memengaruhi sikap masyarakat Bakumpai dalam menyalurkan aspirasi pendidikan mereka.

Kecenderungan masyarakat Bakumpai yang lebih banyak memilih lembaga pendidikan umum karena orientasi kerja ini, tidak menutup kemungkinan terjadi juga dalam masyarakat lain. Kecenderungan ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat berpendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga terjadi di kalangan masyarakat berpendidikan tinggi. Bahkan sangat mungkin terjadi di kalangan dosen perguruan tinggi agama Islam (PTAI). Hasil penelitian Mahyuddin Barni dengan judul *Kecenderungan Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari*

Banjarmasin Menyekolahkan Anak telah membuktikannya, di mana ditemukan fakta tentang adanya kecenderungan dosen Fakultas Tarbiyah yang lebih banyak memilih lembaga pendidikan umum daripada lembaga pendidikan Islam sebagai tempat belajar anak-anak mereka. Padahal mereka berlatar belakang pendidikan agama.

Menurut Mahyuddin Barni, para dosen lebih memilih selain jalur lembaga pendidikan agama sebagai tempat belajar anak. Kecenderungan ini berbeda dengan jalur lembaga pendidikan yang mereka telah tempuh. Meskipun 79,6% para dosen telah menempuh jalur lembaga pendidikan agama sebagai tempat belajar, dan hanya 7,4% menempuh jalur lembaga pendidikan umum, ternyata 49% anak mereka menempuh jalur lembaga pendidikan umum, 9% anak mereka menempuh jalur lembaga pendidikan pesantren, dan 18% anak mereka menempuh jalur lembaga pendidikan secara berselang-seling. Hanya 24% anak mereka yang menempuh jalur lembaga pendidikan agama. Kecenderungan ini, menurut Mahyuddin Barni, seakan sebagai pembenaran akan rendahnya mutu madrasah. Para dosen yang telah menempuh pendidikan di madrasah saja tidak memasukkan anak mereka ke madrasah. Padahal mereka adalah orang-orang yang mengerti dan memahami liku-liku pendidikan.⁶⁷ Tetapi, para dosen yang memasukkan anak mereka lewat jalur lembaga pendidikan umum bukan tanpa alasan. Ada dua alasan utama kenapa dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin cenderung memilih lembaga

⁶⁷Mahyuddin Barni, *Kecenderungan...*, h. 524.

pendidikan umum. Pertama, lembaga pendidikan umum berkualitas dan mutunya terjamin. Kedua, adanya harapan yang berorientasi pada lapangan kerja.⁶⁸

F. Perguruan Tinggi Harapan Utama

Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan tertinggi dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan yang satu ini selalu menjadi incaran bagi setiap orang. Setiap orangtua pasti bercita-cita agar anak-anak mereka dapat kuliah di perguruan tinggi. Cita-cita itu terhampar dalam suatu harapan agar anaknya rajin belajar dan tidak pernah lelah belajar dan selalu belajar hingga ke jenjang pendidikan tertinggi. Harapan itu adalah wajar sewajar keinginan orangtua untuk meningkatkan status sosial keluarga. Cita-cita itu terlahir tanpa memandang status. Mengejar status sosial melalui pendidikan juga sebuah harapan. Dan itu logis karena masih dalam jangkauan orbit *ikhtiar*. Selama *ikhtiar* masih bisa dilakukan dalam batas-batas kewajaran, tidak ada yang mustahil di dunia ini.

Masyarakat Bakumpai adalah sekelompok etnik Dayak yang memandang positif terhadap pendidikan. Mereka menganggap pendidikan adalah investasi untuk masa depan anak-anak mereka. Meskipun mereka lebih banyak berpendidikan rendah, tetapi mereka memiliki hasrat yang kuat untuk mendidik anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi. Sikap mereka ini terbebas dari sikap diskriminatif.

⁶⁸Mahyuddin Barni, *Kecenderungan...*, h. 529.

Semua anak mereka baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan hak yang sama untuk menempuh pendidikan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Keinginan mereka untuk mendidik anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi ini berungkap berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang informan.

AMU seorang bapak yang pekerjaannya sebagai petani menyatakan:

Kahandak hati menyekolahkan anak ka (ke) umum haja (saja). Sekolah umum itu baik. Pertama, lulusannya bagus. Pergaulannya baik dan lancar daripada di madrasah terbatas. Sekolah di umum nyaman (mudah) mencari kerja, terutama di pamarintahan. Kami ingin anak kami sakulah sampai ke perguruan tinggi.⁶⁹

AMU memilik 5 orang anak. Kecuali satu yang telah sarjana S1 STIKIP, 4 orang lainnya masih studi di SD, SMP, dan SMA. Dia memiliki cita-cita agar anaknya sekolah hingga ke perguruan tinggi. Meskipun petani, AMU telah berhasil mendidik anaknya hingga ke perguruan tinggi.

MAS, meski tamatan SD yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dan suaminya yang hanya memiliki pekerjaan sebagai tukang kayu. Tetapi, dia memiliki cita-cita agar anaknya menjadi guru di kemudian hari. Agar mudah mencari pekerjaan, dia ingin anaknya kuliah di lembaga pendidikan umum. Dia mengatakan: “Kami ingin anak kami yang nomor dua kuliah ke Unlam dan menjadi guru.”⁷⁰ MAS hanya memiliki 2 orang anak. Semuanya perempuan. Anak pertamanya, setelah

⁶⁹Wawancara dengan AMU, Jum’at, 18 Desember 2015, pukul 14.30 – 15.12, bertempat di kediaman informan di Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala.

⁷⁰Wawancara dengan MAS, Jum’at 26 Agustus 2016, pukul 13.00 – 13.35 bertempat di kediaman informan, Gang Mufakat, RT. 06 RW. 03, Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

lulusan dari MAN 2, dia tidak kuliah. Anaknya yang kedua sedang duduk di bangku SMK. Masuk SMK ini juga dengan alasan agar mudah mendapatkan pekerjaan.

Tetapi bagi ISN, dia memasukkan anaknya ke SD bukan karena mudah mencari pekerjaan. Masalah jarak tempuh adalah akar masalahnya. ISN adalah seorang ibu tamatan SMK yang berasal dari juriat wiraswasta. Pekerjaannya sekarang sebagai pedagang. Dia memiliki cita-cita untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi umum. Dia mengatakan:

Kami memilih SD karena madrasah kejauhan mengantarnya. Ngalih lawan gawian (menggangu kerjaan . Di sini SD ja (saja) yang banyak. Di sini sekolahnya (madrasah), putus nyambung, tutup buka, tutup buka. Lalu, bila handak masuk mulai awal lagi. Banyak waktu yang terbuang kalau sakulah dari awal lagi. Kami ingin menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi.⁷¹

SAP seorang ibu tamatan SMP. Pekerjaannya sebagai pedagang ikan. Dia juga mengatakan:

Dari awal anak kami sakulah umum semuanya. Baik di tsanawiyah atau Aliyah, baik sakulah di umum jua (juga). Kalakuan kakanakannya kurang labih haja (saja). Sakulah di agama (madrasah) itu lebih lemah pengawasannya. Pendidikan agamanya diajari di rumah. Anak kami itu bisa haja sudah jadi imam di langgar. Sembahyang lima waktu sudah bisa. Mangaji bisa. Belajar mengaji di rumah guru mengaji. Harapan kami setelah lulus sakulah, inya (mereka) bisa menyambung ke perguruan tinggi.⁷²

⁷¹Wawancara dengan ISN, Kamis, 17 Desember 2015, pukul 16.11 – 16.43, bertempat di kediaman informan di Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala.

⁷²Wawancara dengan SAP, Jum'at 26 Agustus 2016, pukul 15.00 – 15.30 bertempat di kediaman informan, Gang Mufakat, No. 10 RT. 06 RW. 02, Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

Pernyataan informan di atas mengisyaratkan bahwa dia lebih cenderung memilih sekolah umum daripada sekolah agama. Kecenderungan ini berbanding lurus dengan keinginannya agar anaknya berpendidikan hingga ke perguruan tinggi dengan harapan agar mereka mudah mendapatkan pekerjaan dan memiliki masa depan yang lebih baik. Harapannya ini adalah wajar karena dia ingin agar anak-anaknya tidak lagi hidup dalam garis kemiskinan seperti yang dia dan suaminya alami saat ini.

Salah seorang informan, yaitu KHA. Dia memang tamatan SD. Sedangkan pekerjaannya hanya sebagai penjual kue. Tetapi, dia mempunyai cita-cita untuk mendidik anaknya hingga ke perguruan tinggi. Hal ini terungkap dari pernyataannya yang menyatakan bahwa:

Kami ingin anak kami jadi guru agama. Harapan kami setelah lulus dari SMP, anak kami agar meneruskan ke Aliyah. Itu kalau ada razaki. Menggiring haji pang inya. Setelah itu kami ingin dia meneruskan ke IAIN. Mudah-mudahan mampu.⁷³

MAS juga tamatan SD. Pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga tidak menjadi halangan baginya memiliki cita-cita untuk menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Cita-citanya untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi memang berbeda dengan KHA. Kalau KHA ke IAIN, MAS ingin anaknya kuliah ke Unlam. MAS menyatakan: “Kami ingin anak kami yang nomor dua kuliah ke

⁷³Wawancara dengan KHA, Jum'at 26 Agustus 2016, pukul 15.50 – 16.00 bertempat di kediaman informan, Gang Mufakat, RT. 06 RW. 03, Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

Unlam dan menjadi guru.”⁷⁴ Pernyataan kedua informan di atas sangat jelas menyebutkan perguruan tinggi yang akan dijadikan sebagai tempat belajar anak.

Tetapi, dalam kenyataan, tidak semua orangtua menyatakan cita-citanya secara jelas, ke mana dan sampai di mana menyekolahkan anaknya. Orangtua yang berlatar belakang tamatan SD pada umumnya menyatakan cita-citanya untuk pendidikan anaknya dalam bentuk pernyataan yang sangat umum. Hal ini terungkap dari pernyataan AIL yang menyatakan: “Kami ingin anak kami sekolah setinggi-tingginya.”⁷⁵ AIL adalah seorang bapak tamatan SD yang bekerja sebagai buruh. Selama hidup berumah tangga dia memiliki 3 orang anak. 1 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan. Anaknya yang pertama telah lulus dari SMA. Sedangkan anaknya yang terakhir masih duduk di bangku SD.

AZH adalah seorang bapak yang bekerja sebagai pembuat tempe. Setiap hari dia membuat tempe. Kalau ada rezeki dia mendapat pesanan dari orang tertentu yang memesan untuk minta buat tempe dalam jumlah yang cukup banyak. Dari hasil penjualan tempe yang telah dia buat itulah dia menghidupi keluarganya dan membiayai pendidikan 2 orang anaknya. Meski sebagai pembuat tempe, dia memiliki cita-cita agar anaknya sekolah hingga ke perguruan tinggi. Hal ini terungkap berdasarkan pernyataannya yang menyatakan: “Kami ingin setelah lulus SMP, dia melanjutkan ke sekolah kejuruan agar memiliki keahlian. Kemudian dilanjutkan ke

⁷⁴Wawancara dengan MAS, Jum’at 26 Agustus 2016, pukul 13.00 – 13.35 bertempat di kediaman informan, Gang Mufakat, RT. 06 RW. 03, Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

⁷⁵Wawancara dengan AIL, Rabu, 16 Desember 2015, pukul 17.50 – 18.30 bertempat di kediaman informan di Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

perguruan tinggi.”⁷⁶ Hal serupa juga dinyatakan oleh SSA. Sebagai seorang sarjana Ilmu Politik yang bekerja di luar keahliannya, yaitu guru Taman Kanak-Kanak (TK), dia bercita-cita menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Hal ini terungkap dari pernyataannya yang menyatakan: “Ulun (saya) bercita-cita menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi. Umum atau agama sama saja. Tapi, tergantung pada kemampuan anak.”⁷⁷

AMU, meskipun bekerja sebagai petani, dia juga ingin anaknya sekolah setinggi-tingginya sebagaimana pernyataannya yang menyatakan: “Kami ingin menyekolahkan anak setinggi-tingginya.”⁷⁸ ISN yang pekerjaannya sebagai pedagang juga mengatakan: “Kami ingin anak kami sekolah setinggi-tingginya kalau inya (dia) kawa (bisa). Kuliah di umum atau agama, keduanya berjalan bersamaan.”⁷⁹ Tidak jauh berbeda dengan pernyataan kedua informan di atas, MAR yang bekerja sebagai ibu rumah tangga juga menyatakan: “Kami ingin anak kami sekolah lebih tinggi daripada orangtua. Kami hanya menyuruh agar inya (dia) sekolah terus. Kejarlah cita-citamu setinggi langit. Lebih baik kuliah nakai agar lebih baik daripada kami. Masa depan ikam nyaman.”⁸⁰

⁷⁶Wawancara dengan AZH, Jum’at 26 Agustus 2016, pukul 14.45 – 17.25 bertempat di kediaman informan di Gang Hasan Baseri II RT. 07 Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

⁷⁷Wawancara dengan SSA, Kamis, 17 Desember 2015, pukul 15.00 – 15.30, bertempat di kediaman informan di Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala.

⁷⁸Wawancara dengan AMU, Jum’at, 18 Desember 2015, pukul 14.30 – 15.12, bertempat di kediaman informan di Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala.

⁷⁹Wawancara dengan ISN, Kamis, 17 Desember 2015, pukul 16.11 – 16.43, bertempat di kediaman informan di Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala.

⁸⁰Wawancara dengan MAR, Jum’at 26 Agustus 2016, pukul 16.20 – 17.00 bertempat di kediaman informan di Gang Mufakat RT. 06 RW. 03 Kelurahan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

Dari fenomena yang telah dideskripsikan di atas, maka semua orangtua dalam masyarakat Bakumpai bercita-cita menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi tanpa memandang tinggi rendahnya latar belakang pendidikan dan jenis pekerjaan apa yang dimiliki. Dari aspek pendidikan, maka latar belakang pendidikan orangtua dalam masyarakat Bakumpai berada dalam tiga kategori, yaitu sekolah tingkat dasar, sekolah menengah, dan sarjana. Dari aspek pekerjaan, maka pekerjaan orangtua dalam masyarakat Bakumpai dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pegawai, pedagang, dan petani.

Fakta ini bukanlah suatu kebetulan. Karena sebagaimana diketahui bahwa mayoritas orangtua dalam masyarakat Bakumpai berlatar belakang pendidikan menengah ke bawah dan dengan pekerjaan yang hanya mampu memenuhi kebutuhan primer keluarga. Oleh karena itu, sangat wajar jika mereka memiliki kecenderungan menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi sebagai tempat belajar anak mereka. Sebagai tumpuan di masa depan, orangtua dalam masyarakat Bakumpai memiliki harapan yang besar kepada anak-anak mereka agar memiliki masa depan di kemudian hari. Tidak seperti mereka yang mayoritas hanya berpendidikan menengah ke bawah. Dari harapan itu orangtua menggantungkan harapan kepada anak-anak mereka agar memiliki kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Orangtua tidak ingin anak-anak mereka sekolah hanya sebatas tingkat menengah.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa masyarakat Bakumpai sangat percaya dengan pendidikan. Mereka percaya pendidikan dapat mengubah kehidupan.

Pendidikan adalah kekuatan untuk memutus mata rantai kemiskinan. Bahkan dengan pendidikan kebodohan dapat dihilangkan. Dengan pendidikan pola berpikir menjadi lebih baik

Dalam masyarakat yang pluralitas, sulit ditemukan kesatuan pandangan masyarakat dalam memandang pendidikan. Secara *sosio-kultural*, masyarakat Bakumpai, memang memandang positif terhadap pendidikan, tetapi pandangan itu belum tentu berlaku bagi masyarakat lain. Ada kemungkinan masyarakat lain memandang pendidikan sebagai hal yang biasa sehingga mereka tidak terlalu peduli terhadap tinggi rendahnya pendidikan anak-anak mereka. Hal ini bisa saja disebabkan adanya pandangan masyarakat yang mengatakan bahwa tanpa pendidikan tinggi pun mereka bisa menghasilkan banyak uang. Oleh karena itu, mereka merasa sudah cukup bila anak-anak mereka bisa menempuh pendidikan ke jenjang pendidikan dasar.

Pandangan masyarakat yang antagonistik dalam memandang pendidikan seperti di atas tidak bisa dipungkiri. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ahdi Makmur telah membuktikannya. Dalam kesimpulannya, dia mengatakan bahwa masyarakat nelayan di Desa Tabanio dan Sungai Rasau Kabupaten Tanah Laut memandang pendidikan bukan sesuatu yang sangat penting. Meskipun tidak berpendidikan tinggi, anak laki-laki bisa mendapatkan uang, anak perempuan bisa membantu orang tua atau menjadi ibu rumah tangga yang baik.⁸¹

Berdasarkan hasil penelitiannya itu, data di lapangan memang telah membuktikan bahwa masyarakat nelayan merasa sudah cukup kalau anak mereka

⁸¹Ahdi Makmur, *Aspirasi...*, h.28.

bisa bersekolah sampai ke jenjang pendidikan dasar. Hal ini disebabkan, tinggi rendahnya pendidikan tidak berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi mereka. Dengan hanya berbekal pendidikan dasar atau tanpa ijazah, mereka sudah bisa mencari uang dengan turun ke laut. Asal mau turun ke laut, dapat dipastikan mereka akan mendapatkan keuntungan materi berupa uang. Meski begitu, dalam penelitian itu juga ditemukan, bahwa sebagian masyarakat di dua desa tersebut masih bercita-cita agar anak-anak mereka bisa melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi setamat SD/MI, tetapi tidak semuanya menjadi kenyataan. Karena itulah, sangat wajar moyaritas aspirasi pendidikan masyarakat nelayan di Desa Tabanio dan Desa Sungai Rasau hanya sampai pada jenjang pendidikan dasar.

Perbedaan sudut pandang dalam memandang pendidikan antara data dalam penelitian ini dan temuan Ahdi Makmur itu tidak dapat dipungkiri, karena secara geografis letak Desa Tabanio dan Desa Sungai Rasau Kabupaten Tanah laut berbeda dengan letak Kota Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Secara demokrafis, masyarakat nelayan di dua desa tersebut adalah suatu komunitas masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan yang setiap harinya mencari ikan di laut. Mereka sebagian besar berdomisi di sekitar alur pantai. Sementara masyarakat Bakumpai adalah suatu komunitas masyarakat yang memiliki berbagai pekerjaan seperti PNS, pegawai swasta, pedagang, petani, buruh/petani penggarap, tukang, dan ibu rumah tangga. Masyarakat Bakumpai, meskipun hidup di sepanjang alur sungai, tetapi mereka hidup berbaaur dengan komunitas lain dengan latar belakang pendidikan,

sosio-kultural, dan sosial ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, bila pekerjaan masyarakat di Desa Tabanio dan Desa Sungai Rasau bersifat homogen, maka pekerjaan masyarakat Bakumpai bersifat heterogen.

Secara sosiologis, ada perbedaan kehidupan sosial antara masyarakat nelayan di Desa Tabanio dan Desa Sungai Rasau dan masyarakat Bakumpai. Masyarakat nelayan adalah masyarakat laut. Karena laut adalah bagian dari kehidupan mereka, maka tiada hari tanpa ke laut atau tiada hari tanpa mencari ikan. Melaut adalah sebuah tradisi dalam masyarakat nelayan. Karena sering melaut itulah, mereka lebih banyak kehilangan waktu untuk melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sosial di masyarakat. Selama melaut, mereka tidak hanya sulit berkomunikasi, tetapi juga tidak mendapatkan informasi dari masyarakat tentang berbagai hal. Bahkan mereka tidak tahu bagaimana perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Dengan demikian, karena masyarakat nelayan memandang pendidikan tidak begitu penting, maka mereka adalah suatu masyarakat yang pesimis terhadap pendidikan.

Berbeda dengan masyarakat nelayan, masyarakat Bakumpai meski hidup di sepanjang alur sungai, tetapi mereka tidak memanfaatkan sungai untuk mencari ikan. Pekerjaan mereka sebagai PNS, pegawai swasta, pedagang, petani, buruh/petani penggarap, atau tukang lebih banyak menyita waktu mereka untuk menyelesaikan pekerjaan yang digeluti. Kehidupan mereka yang berbaur dengan komunitas masyarakat dari berbagai suku dan etnis, membuat mereka menjadi masyarakat terbuka. Mereka terbuka terhadap berbagai informasi mengenai dunia pendidikan.

Mereka mau mengambil pelajaran dari kemajuan masyarakat lain di bidang pendidikan. Oleh karena itulah, walaupun masyarakat Bakumpai sebagian besar berlatar belakang pendidikan dasar, tetapi semua masyarakatnya bercita-cita agar anak-anak mereka menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Cita-cita mereka tersebut bukan tinggal harapan, karena memang dalam kenyataan ditemukan cukup banyak anak-anak Bakumpai yang sedang menempuh pendidikan baik di perguruan tinggi umum maupun di perguruan tinggi agama. Dengan demikian, masyarakat Bakumpai adalah suatu masyarakat yang optimis terhadap pendidikan.

Dalam realitas, perguruan tinggi yang lebih banyak berhasil mengantarkan mahasiswanya jadi pegawai negeri adalah fakultas keguruan, entah dalam naungan Kementerian Agama RI ataupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Di IAIN Antasari ada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, di Unlam ada FKIP. Demikian juga di perguruan tinggi tertentu lainnya, baik negeri maupun swasta, ada fakultas keguruan. Fakultas yang satu ini merupakan fakultas favorit dan selalu memperoleh angka tertinggi dalam jumlah penerimaan mahasiswa baru setiap tahun. Di Unlam misalnya, menurut Abdul Jebar Hapip, 50% jumlah mahasiswa baru memilih masuk ke FKIP, kemudian ke Fakultas Hukum. Sementara mahasiswa baru yang masuk ke Fakultas Pertanian dan Kehutanan sangat sedikit, bahkan lebih sedikit dari jumlah dosen.⁸² Di IAIN Antasari sendiri, di antara tiga fakultas lainnya, yaitu Syariah dan

⁸²Wawancara dengan Abdul Jebar Hapip Rabu, 23 Maret 2016, pukul 12.00 – 13.15, bertempat di rumah, di kamar tidur pribadi informan di Jalan Cenderawasih II/7 Komplek Perumahan Dosen Unlam Belitung Darat dekat Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin, telp. (0511)3353926. Ketika Wawancara berlangsung posisi informan dalam keadaan terbaring di atas ranjang tidur. Bukan karena

Ekonomi Islam, Dakwah dan Komunikasi, serta Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah fakultas yang terfavorit. Seperti halnya FKIP, kontribusi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terhadap IAIN Antasari melalui SPP cukup besar meskipun mahasiswanya tidak sebanyak FKIP Unlam. Banyaknya jumlah dana yang tersedot melalui SPP bukan masalah substansi di sini. Tetapi, yang terpenting dari fenomena ini adalah adanya kecenderungan orientasi kerja bagi masyarakat yang memilih fakultas keguruan di perguruan tinggi.

Pendapat Abdul Jebar Hapip di atas diperkuat oleh Nasrullah. Dia mengatakan, bahwa orang lebih banyak masuk ke Fakultas Keguruan (FKIP) dan sedikit masuk ke Fakultas Pertanian dan Perikanan karena - salah satu alasannya - status sosial petani dianggap rendah. Jadi, masyarakat pragmatis yang berorientasi ingin menjadi pegawai negeri kurang berminat terhadap Fakultas Pertanian atau Fakultas Perikanan.⁸³

sakit, tetapi karena informan telah lanjut usia sehingga kedua kakinya tidak mampu berdiri untuk menahan berat badannya.

⁸³Wawancara dengan Nasrullah sebagai informan, Senin, 28 Maret 2016, pukul 14.30 – 15.15, bertempat di warung mama Fikri Kayu Tangi dekat SKH. Radar Banjarmasin. Nasrullah adalah juriat Bakumpai, dosen tetap pada program studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FKIP Unlam, bertempat tinggal di Handil Bakti Banjarmasin. Sesuai keahliannya, dari beberapa penelitian yang telah dilakukannya, dia telah melakukan penelitian terhadap masalah kehidupan masyarakat Bakumpai. Di antaranya penelitian terhadap *Ngaju, Ngawu, Ngambu Liwa (Analisis Strukturalisme Levi' Strauss Terhadap Konsep Ruang dalam Pemikiran Orang Bakumpai di Sungai Barito)*, (Tesis 2008) sebagai wujud kecintaannya sebagai orang Bakumpai, *Kearifan Lokal Petani Bakumpai dalam Pengelolaan Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala* diterbitkan oleh Jurnal Komunitas Vol. 5 No. 2 September 2011 dan *The Islamic Tradition of Bakumpai Dayak People* diterbitkan oleh Jurnal *Al-Albab – Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)*, volume 3 Number 1 June 2014.